

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Malang

a) Kondisi Geografis

Secara administratif, Kabupaten Malang termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, terletak pada $112^{\circ} 17' 10,90''$ sampai dengan $112^{\circ} 57' 00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 44' 55,11''$ sampai dengan $8^{\circ} 26' 35,45''$ Lintang Selatan. Batas administratif Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Kabupaten Jombang, Mojokerto dan Pasuruan
2. Sebelah selatan : Samudera Indonesia
3. Sebelah barat : Kabupaten Blitar dan Kediri
4. Sebelah timur : Kabupaten Lumajang dan Probolinggo

Dengan luas wilayah sekitar 3.238,26, Kabupaten Malang terletak pada urutan luas terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 kabupaten/kota di wilayah Propinsi Jawa Timur. Kondisi topografi Kabupaten Malang merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250-500 meter diatas permukaan laut (dpl) yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Daerah dataran tinggi merupakan daerah

perbukitan kapur (Pegunungan Kendeng) di bagian selatan pada ketinggian 0-650 meter dpl, daerah lereng Tengger-Semeru di bagian timur membujur dari utara ke selatan pada ketinggian 500-3600 meter dpl dan daerah lereng Kawi-Arjuno di bagian barat pada ketinggian 500-3.300 meter dpl. Terdapat sembilan gunung dan satu pegunungan yang menyebar merata di sebelah Utara, Timur, Selatan dan Barat wilayah Kabupaten Malang. Beberapa gunung telah dikenal secara nasional yaitu Gunung Semeru (3.676 meter) gunung tertinggi di Pulau Jawa, Gunung Bromo (2.329 meter), Gunung Kawi (2.651 meter), Gunung Kelud (1.731 meter), Gunung Welirang (2.156 meter) dan Gunung Arjuno (3.339 meter)

Kondisi iklim Kabupaten Malang menunjukkan nilai kelembaban tertinggi adalah 90.74 % yang jatuh pada bulan Desember, sedangkan nilai kelembaban terendah jatuh pada bulan Mei, rata-rata berkisar pada 87.47 %. Suhu rata-rata 26.1 – 28.3 °C dengan suhu maksimal 32.29 °C dan minimum 24.22 °C. Rata-rata kecepatan angin di empat stasiun pengamat antara 1,8 sampai dengan 4,7 km/jam. Kecepatan angin terendah yakni berkisar pada 0.55 km/jam umumnya jatuh pada bulan Nopember dan tertinggi yakni 2.16 km/jam jatuh pada bulan September. Curah hujan rata-rata berkisar antara 1.800 – 3.000 mm per tahun, dengan hari hujan rata-rata antara 54 – 117 hari/tahun. Topografi kabupaten Malang terdiri dari:

1. Kelerengan 0-2% yang meliputi kecamatan Bululawang, Gondanglegi, Tajinan, Turen, Kepanjen, Pagelaran dan Pakisaji

2. Kelerengan 2-15% yang meliputi kecamatan Singosari, Lawang, Karangploso, Dau, Pakis, bampit, Sumberpucung, Kromengan, Pagak, Kalipare, Donomulyo, Bantur, Ngajum dan Gedangan
3. Kelerengan 15-40% yang meliputi kecamatan Sumbermanjing Wetan, Wagir, dan Wonosari)
4. Dan kelerengan 40% meliputi kecamatan Pujon, Ngantang, Kasembon, Poncokusumo, Jabung, Wajak, Ampelgading dan Tirtoyudo.

Kondisi topografi yang demikian mengindikasikan potensi hutan yang besar. Hutan yang merupakan sumber air yang cukup, yang mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya mengairi lahan pertanian. Dari 18 sungai besar dan bernama di wilayah Kabupaten Malang, diantaranya, terdapat Sungai Brantas, sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Timur. Hulu Sungai Brantas bagian atas terdapat di wilayah Kota Batu dan hulu bawah berada di wilayah Kabupaten Malang. Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan wilayah Kabupaten Malang sebagai daerah sejuk dan banyak diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan. Tinggi pusat pemerintahan kecamatan (Kantor Camat) dari permukaan laut berkisar antara 240-1.299 meter dpl. Berdasarkan hasil pemantauan tiga pos pemantauan Stasiun Klimatologi Karangploso-Malang, pada Tahun 2009 suhu udara rata-rata relatif rendah, berkisar antara 22,1 derajat Celcius hingga 26,8 derajat Celcius. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 69,0 persen hingga 87,0 persen dan curah hujan rata-rata berkisar antara 4 mm

hingga 727,0 mm. Curah hujan rata-rata terendah terjadi pada Bulan September, hasil pemantauan Pos Karangploso. Sedangkan rata-rata curah hujan tertinggi terjadi juga pada Bulan Oktober, hasil pemantauan Pos Lanud A.R Saleh.

b) Kondisi Demografis

Unit administrasi pemerintahan dibawah kabupaten adalah kecamatan. Setiap kecamatan membawahi beberapa kelurahan/desa dan setiap kelurahan/desa terbagi habis dalam dusun/dukuh ataupun rukun warga (RW)/ Rukun Tetangga (RT). Secara rinci wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Malang terbagi menjadi 33 wilayah kecamatan yang membawahi 12 kelurahan dan 378 desa, yang terbagi habis ke dalam 3.133 RW dan 14.054 RT. Keberhasilan pembangunan desa tidak terlepas dari kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang ada sebagai pelaku maupun sebagai sasaran pembangunan. Salah satu tolok ukur kemampuan SDM adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan kepala desa/lurah di Kabupaten Malang. Kepala desa dengan tingkat pendidikan SMP sekitar 24,10 persen, SMU sekitar 52,56 persen, Akademi 1,80 persen, dan Universitas 21,54 persen. Menurut hasil Susenas penduduk Kabupaten Malang tahun 2009 berjumlah 2.425.248 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 1.217.314 (50,19 persen) jiwa dan perempuan 1.207.934 (49,81 persen) jiwa.

Berdasarkan komposisi umurnya maka penduduk Kabupaten Malang termasuk Penduduk Intermediate. Komposisi umur anak (0-14 tahun) sekitar 26,12 persen (dibawah 40 persen) dan umur tua (65+ tahun) sekitar 7,81

persen (dibawah 10 persen). Sedangkan jika dilihat menurut umur median (umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama) maka penduduk Kabupaten Malang tergolong tua dengan umur median pada kelompok 30-34 tahun. Sementara umur median intermediate berada pada kisaran 20-30 tahun dan umur median muda adalah 20 tahun kebawah. Dengan komposisi umur produktif (15-64 tahun) sekitar 66,07 persen maka sumber daya manusia Kabupaten Malang cukup potensial dalam mendukung pembangunan daerah. Kepadatan penduduk Kabupaten Malang pada tahun 2009 mencapai 810 jiwa/km². Beberapa kecamatan yang memiliki kepadatan tinggi diatas 2000 jiwa/km² adalah Kecamatan Kepanjen dan Pakis. Sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan 1500-1999 jiwa/km² adalah Kecamatan Turen, Sumberpucung dan Pakisaji. Selebihnya memiliki kepadatan dibawah 1500 jiwa/km². Secara keseluruhan penyebaran penduduk Kabupaten Malang memiliki ketimpangan rendah dengan nilai Indeks Gini sekitar 0,1201.

c) **Kondisi Ekonomi**

Perekonomian di Kabupaten Malang didukung dari sektor pertanian. Kabupaten Malang, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Malang. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan sebagian besar wilayah Kabupaten Malang merupakan lahan pertanian, yaitu sekitar 15,44 persen (49.522 hektar) merupakan lahan sawah, 31,11 persen (99.764 hektar) adalah tegal/ladang/kebun, 6,11 persen (19.578 hektar) adalah areal

perkebunan dan 2,56 persen (6.404 hektar) adalah hutan. Fasilitas jaringan irigasi telah banyak dibangun meliputi bendungan tetap, bangunan air, sumber air, pintu air dan saluran pembawa air yang diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan pengairan lahan sawah seluas 43.232 hektar (Dinas Pengairan). Sebagian besar jaringan irigasi merupakan irigasi teknis yang mengairi sekitar 27.838 hektar (64,39 persen) lahan sawah. Sedangkan irigasi semi teknis sekitar 6.179 hektar (14,29 persen) dan irigasi sederhana sekitar 9.215 hektar (21,31 persen). Menurut catatan Dinas Pengairan selama tahun 2009 tidak terjadi pengalihan fungsi (mutasi) lahan. Produksi pangan terutama padi pada tahun 2009 mencapai 416.396 ton, meningkat dibanding tahun sebelumnya, bahkan dibanding tahun 2007.

Sejak tahun 1990 jumlah industri besar/ sedang di Kabupaten Malang terus meningkat yang puncaknya tahun 1996. Tahun 1996 tersebut jumlah industri besar/ sedang mencapai sekitar 197 perusahaan. Namun semenjak krisis ekonomi tahun 1997, jumlah industri besar/ sedang terus mengalami penurunan. Tahun 2000 jumlah industri besar/ sedang yang masih survive/ bertahan sekitar 153 perusahaan. Penurunan ini utamanya adalah disebabkan banyaknya industri besar yang tutup karena terpaan badai krisis. Sejak tahun 2001 sektor industri mulai bangkit, jumlah perusahaan industri besar/ sedang naik menjadi 156 perusahaan. Kecenderungan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2006 mencapai 264 perusahaan. Namun pada 2007, kenaikan tersebut tertahan dan mengalami penurunan menjadi 214. Dari sekitar 211 perusahaan industri pengolahan pada tahun 2008, menurut

skalanya tercatat sekitar 44 industri besar dan 167 industri sedang. Sedangkan jika dilihat komposisi subsektornya maka sekitar 40,28 persen (85 unit usaha) merupakan industri makanan dan minuman. Sekitar 18,01 persen (38 unit usaha) merupakan industri barang-barang dari logam, mesin dan mesin perlengkapan. Sedangkan sisanya adalah industri lainnya. Perusahaan industri besar dan sedang mampu menyerap tenaga kerja sekitar 38.667 orang dengan rincian sekitar 84,31 persen (32.601 orang) tenaga produksi dan 15,69 persen (6.066 orang) tenaga lainnya. Sedangkan jika dilihat komposisi penyerapan tenaga kerja menurut subsektornya maka sekitar 30,67 persen diserap oleh Subsektor industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau, 10,98 persen oleh industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan barang-barang dari plastik dan sisanya oleh subsektor lainnya.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis Desa Blayu

Desa Blayu termasuk dalam wilayah Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang yang memiliki luas 724 Ha dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wajak
- Sebelah Selatan dengan Desa Codo
- Sebelah Barat dengan Desa Sukolilo
- Sebelah Timur dengan Desa Patokpicias

Dari 724 Ha luas wilayahnya 158 Ha diantaranya merupakan Lahan Pertanian dan 2 Ha merupakan Lahan Perikanan darat atau tambak.



Gambar 4 Kantor Desa Blayu

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Tabel 4 Luas dan Tata Guna Lahan Desa Blayu dan Penggunaanya

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Permukiman	
	a. Permukiman Pejabat Pemerintah	-
	b. Permukiman ABRI	-
	c. Permukiman Real Estate	-
	d. Permukiman KPR- BTN	53,50
	e. Permukiman Umum	53,50
	Total Luas Permukiman :	
2	Pertanian Sawah	
	a. Sawah Irigasi	117,3
	b. Sawah Setengah Teknis	40,2
	c. Sawah Tadah Hujan	-
	d. Sawah Pasang Surut	-
	Total Luas Pertanian Sawah :	157,5
3	Ladang / Tegalan	145
	Total Luas Ladang:	145
4	Perkebunan	
	a. Rakyat	-

	b. Negara	-
	c. Swasta	-
	Total Luas Perkebunan :	-
5	Padang Rumput / Gembala	-
	Tanaman Ternak	-
	Total Luas Padang Rumput :	-
6	Hutan	
	a. Hutan Lindung	-
	b. Hutan Rakyat	-
	c. Hutan Produksi	-
	d. Hutan Suaka Margasatwa	-
	e. Hutan Cagar Alam	-
	f. Hutan Mangrove	-
	g. Hutan Konversi	-
	Total Luas Hutan :	-
7	Untuk Bangunan	
	a. Perkantoran	-
	b. Sekolah	1
	c. Pertokoan	-
	d. Pasar	-
	e. Terminal	-
	f. Jalan	6
	Total Luas Untuk Bangunan :	7
8	Rekreasi dan Olahraga	
	a. Lapangan Sepak Bola	0,5
	b. Lapangan Bola Volley dan Basket	0,25
	c. Lapangan Golf	-
	d. Taman Rekreasi	-
	Total Luas Rekreasi dan Olah Raga :	0,75
9	Perikanan Darat / Air Tawar	
	a. Tambak	-
	b. Danau	-
	c. Kolam	1,5
	Total Luas Perikanan Darat / Air Tawar :	1,5
10	Rawa	
	Total Luas Rawa :	-
11	Lain-lain	
	a. Makam	-
	b.	-
	Total Luas Lain - Lain :	-
	Total Luas Wilayah Desa	724

Sumber : Kantor Desa Blayu.

Desa Blayu memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat tinggi dimana sekitar 320 Ha lahan termasuk lahan subur dengan tingkat curah hujan 34 mm pertahun dan ketinggian 550 m diatas permukaan Laut.

b. Kondisi Demografis

Kondisi Demografis suatu wilayah akan mempengaruhi indikator pelaksanaan pembangunan, di Desa Blayu sendiri perkembangan antara kelahiran dan kematian akan mempengaruhi dinamika dan struktur kependudukan yang ada. Jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Blayu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Pengelompokan Penduduk Desa Blayu Berdasarkan Usia

	Usia	Jumlah
1	0 - 12 Bulan	114
2	1-9 Tahun	957
3	10-19 Tahun	1077
4	20-29 Tahun	1079
5	30-39 Tahun	1048
6	40-49 Tahun	1065
7	50-58 Tahun	951
8	>59 tahun	392
	Jumlah	6678

Sumber : Kantor Desa Blayu

Desa Blayu memiliki 6678 penduduk dimana 3329 adalah laki-laki dan 3349 wanita, jumlah penduduk mengalami penurunan dibanding tahun lalu yang mencapai 6698 penduduk.

Tabel 6 Pengelompokan Penduduk Desa Blayu Berdasarkan Pekerjaan

No	Status	Jumlah (Orang)
1	Jasa Pemerintahan / Non Pemerintahan	
a.	Pegawai Desa	11
b.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-
	1). Pegawai Kelurahan	-
	2). PNS	36
	3). ABRI	6
	4). Guru	24
	5). Dokter	-
	6). Bidan	1
	7). Mantri Kesehatan / Perawat	1
	8). Lain-lain	2
c.	Pensin ABRI / Sipil	4
d.	Pegawai Swasta	5
e.	Pegawai BUMN / BUMD	1
f.	Pensiunan Swasta	-
2	Jasa Lembaga Keuangan	-
a.	Perbankan	-
b.	Perkreditan Rakyat	4
c.	Penggadaian	-
d.	Asuransi	1
3	Jasa Perdagangan	-
a.	Pasar Desa / Kelurahan	-
b.	Warung	8
c.	Kios	15
d.	Toko	70
4	Jasa Penginapan	-
a.	Losmen	-
b.	Hotel	-
c.	Wisma / Mess	-
d.	Asrama / Pondokan	-
5	Jasa Angkutan dan Transportasi	-
a.	Angkutan Tidak Bermotor	3
b.	Angkutan Bermotor	36
c.	Mobil Kendaraan Umum	4
d.	Perahu/Sampan	-
e.	Angkutan Laut Motor Tempel	-
f.	Kapal Motor	-
6	Jasa Hiburan/Tontonan	-
a.	Sandiwara	-
b.	Bioskop	-
c.	Billyard	3
7	Jasa Pelayanan Hukum dan	-

	Nasihat	
a.	Notaris	-
b.	Pengacara	-
c.	Konsultan	-
8	Jasa Keterampilan	-
a.	Tukang Kayu	21
b.	Tukang Batu	26
c.	Tukang Jahit/Bordir	12
d.	Tukang Cukur	1
9	Jasa Lainnya	-
a.	Listrik, Gas dan Air	6
b.	Konstruksi	4
c.	Persewaan	6
	Jumlah	

Sumber : Kantor Desa Blayu

Pada Tabel di atas digambarkan bagaimana pengelompokan penduduk Desa Blayu berdasarkan jenis pekerjaan yang ada. Sebagian besar penduduk Desa bekerja sebagai petani maupun pengrajin kerajinan mendong. Berikut pada tabel di bawah ini akan dijabarkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani :

Tabel 7 Jumlah Penduduk Desa Blayu yang Bekerja di Bidang Pertanian

No	Status	Jumlah
1	Penyewa/Penggarap	50
2	Penyakap	-
3	Pemilik Tanah Tegalan/Ladang	350
4	Pemilik Tanah Sawah	600
5	Buruh Tani	850
6	Anggota TNI	6
7	Buruh Bangunan/Industri/Lain-lain	430
	Jumlah	2286

Sumber : Kantor Desa Blayu

Tabel diatas menjelaskan tentang penduduk Desa Blayu yang bekerja di bidang pertanian, baik pertanian palawija maupun mendong, sebagian besar dari petani tersebut juga sebagai pengrajin mendong.

c. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Blayu

Sebagian besar penduduk Desa Blayu bekerja sebagai petani dan pengrajin mendong, sebagian lainnya menjalani profesi lain seperti PNS, baik sebagai guru maupun sebagai pegawai perangkat pemerintah, anggota TNI, pegawai swasta, dan lain-lain. Sebagai petani, produk-produk yang dihasilkan oleh para petani di Desa Blayu antara lain padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang panjang, tebu. Para petani yang ada di Desa Blayu juga membentuk kelompok tani, kelompok tani ini mempunyai kegiatan *gropyokan tikus* yaitu kegiatan tahunan yang bertujuan untuk membasmi hama tikus yang sering menyerang sawah-sawah di desa Blayu, barang siapa yang dapat menangkap tikus paling banyak akan diberi hadiah menarik. Selain sebagai petani dan pengrajin, sebagian penduduk Desa Blayu juga berprofesi sebagai petani tambak, ikan yang dihasilkan akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 8 Hasil Perikanan di Desa Blayu

No	Jenis Perikanan	Ton/Th
1	Perikanan Laut	
	a. Tongkol	-
	b. Tengiri	-
	c. Kakap	-
	d. Kembung	-
	e. Kerang / Sejenisnya	-
	f. Rumput Laut	-
	g. Cumi - Cumi	-
	h. Tripang	-
	i. Udang	-
	j. Lain - Lain	-
2	Perikanan Darat / Air Tawar	
	a. Mas	-
	b. Mujair	1
	c. Lele	1
	d. Bandeng	-
	e. Lain - lain	0,5
Total Hasil Tangkapan		2,5

Sumber : Kantor Desa Blayu

Selain hasil perikanan, penduduk Desa Blayu juga sebagian berprofesi sebagai peternak, ternak yang ada antara lain, sapi, kambing, kerbau, ayam, bebek, dan angsa. Hasil peternakan antara lain, daging sapi, daging kambing, daging ayam, telur ayam, telur bebek, dan bulu angsa. Setiap tahunnya Desa Blayu menggelar perayaan bersih desa yang selalu dilaksanakan pada awal tahun baru islam atau *Muharram*, kegiatan yang dilakukan antara lain, kirab kebudayaan serta tumpengan yang diikuti seluruh penduduk desa, perayaan ini ditujukan untuk menunjukkan rasa syukur terhadap Sang Pencipta terhadap panen yang diberikan setiap tahunnya.

d. Kondisi Pemerintahan Desa Blayu

Secara administratif Desa Blayu terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Bebekan, Dusun Pijetan, serta Dusun Klakah. Setiap dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun yang bertanggung jawab terhadap kepala desa. Desa Blayu dikepalai oleh Kepala Desa yang mempunyai struktur organisasi sebagai berikut :



Gambar 5 Struktur Organisasi Desa Blayu

Sumber : Kantor Desa Blayu

e. Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang terletak di Jalan Trunojoyo Kavling 6 Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Malang mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut :

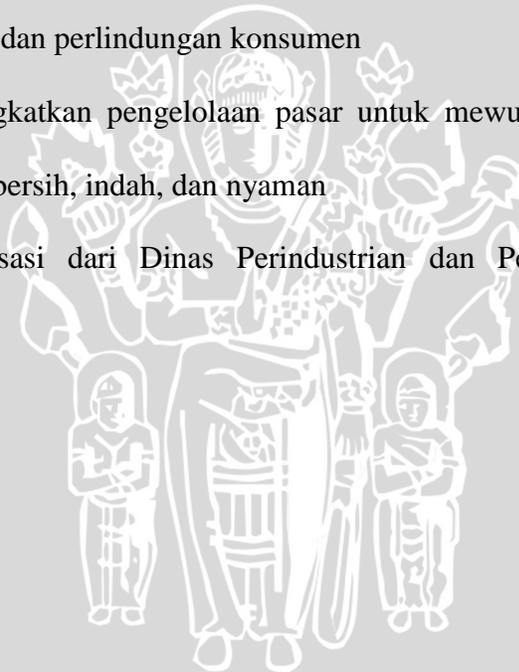
Visi :

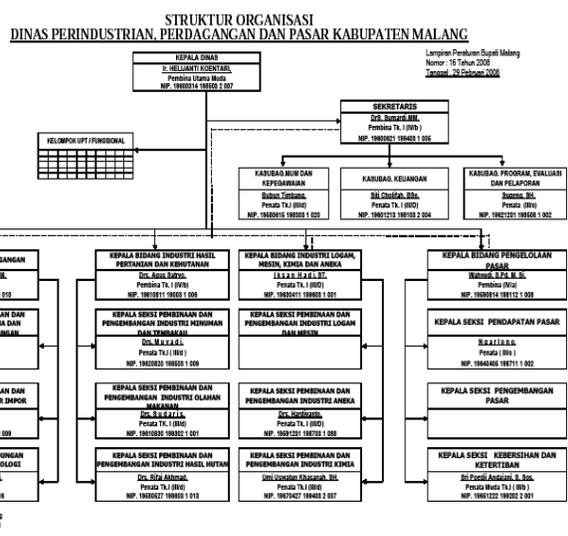
Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Malang yang Mandiri, Produktif, dan Berdaya Saing Melalui Peningkatan Peran Perindustrian, Perdagangan, dan Pengelolaan Pasar

Misi :

1. Mewujudkan iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan perindustrian dan perdagangan serta meningkatkan daya saing Industri Kecil dan Menengah
2. Pengembangan dan pembinaan usaha perdagangan, ekspor dan impor, dan perlindungan konsumen
3. Meningkatkan pengelolaan pasar untuk mewujudkan pasar yang tertib, bersih, indah, dan nyaman

Struktur organisasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah sebagai berikut :





Gambar 6 Struktur Organisasi Dinas Perdagangan dan Pasar Kabupaten Malang

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

1. Skenario Pengembangan Kerajinan Mendong di Desa Blayu Kecamatan

Wajak menggunakan metode TAIDA (*Tracking, Analyzing, Imaging, Deciding, Acting*).

a. Tracking (Melacak)

Berbicara mengenai kerajinan mendong, tidak lengkap rasanya bila tidak membahas tentang sejarah awal dari kerajinan ini. Mendong adalah salah satu tumbuhan yang hidup di rawa, tanaman ini tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Mendong merupakan salah satu jenis rumput, dan biasanya tumbuh dengan panjang lebih kurang 100cm. Di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, mendong biasanya dijadikan bahan dasar untuk pembuatan tikar dan sebelum dipergunakan, tanaman ini

dijemur terlebih dahulu hingga kering. Sejarah kejayaan tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) dimulai pada Era tahun 1930 an. Saat dimana jenis tanaman ini untuk pertama kalinya dibawa dari Pulau Sumbawa ke Pulau Jawa oleh 2 orang saudagar / pedagang kuda dari Purbaratu Tasikmalaya yaitu juragan Oneng dan H. Maksum. Berdasarkan wawancara dengan Salah satu perwakilan pengrajin di Desa Blayu Bapak M :

“Seingat saya dari cerita Almarhum mertua saya, dahulu kerajinan ini diperkenalkan oleh orang Tasik (Tasikmalaya) mas, namanya H. Maksum sama Hj. Oneng, jadi sebenarnya bukan kerajinan asli daerah sini mas”(wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 08.00 WIB)

Di Pulau yang banyak terdapat hewan kuda tersebut, awal mulanya kedua orang saudagar dari Purbaratu ini hanya melakukan perjalanan usaha jual beli kuda dengan penduduk setempat, namun karena sering melakukan perjalanan usaha ke daerah tersebut, lama kelamaan mereka mulai menyadari keunikan lain selain hewan kuda yaitu topi yang dikenakan oleh penduduk setempat. Topi yang dianyam secara sederhana tersebut terbuat dari tanaman yang sama sekali belum dikenal oleh kedua orang saudagar ini, sehingga muncullah ide untuk membawa benih tanaman ini untuk dikembangkan atau dibudidayakan di tanah kelahiran mereka.

Berdasarkan wawancara :

“Awal mulanya menurut cerita mertua saya dari topi mendong itu mas, karena topi yang dipakai itu menarik, jadi mereka tertarik untuk membuat kerajinan selain topi itu kemudian mereka membawa benih itu pulang untuk ditanam dan dikembangkan disitu juga awal sebutan mendong itu berasal, karena mereka orang sunda makan nyebutnya dimemen dan digandong kalo disingkat jadi Mendong itu mas”

(wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 08.30 WIB)

Di Tasikmalaya benih tanaman ini lalu diserahkan ke orang tua H. Maksu yaitu H. Aripin seorang pengusaha tenun kain sarung untuk segera ditanamkan di sawah milik orang tuanya tersebut. Sekedar untuk memudahkan menyebut tanaman ini, mereka lalu sepakat untuk memberi nama “MENDONG” yaitu singkatan dari dimemen (disayang) bari digandong (dipangku) sesuai dengan perlakuan Juragan Oneng dan H. Maksu saat membawa tanaman ini dari Pulau Sumbawa ke Pulau Jawa. Beruntung, Mendong berada ditangan orang yang tepat yaitu seorang ahli tenun, oleh H. Aripin mendong kemudian dirancang dan diciptakan menjadi anyaman tikar / alas duduk hingga ciptaannya tersebut bertahan sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan waktu, tikar mendongpun mengalami beberapa kali perubahan baik bentuk maupun coraknya. Semula tikar mendong buatan H. Aripin diciptakan hanya pada fungsinya sebagai alas duduk tanpa corak atau polos, kemudian oleh perajin mendong dari Purbaratu yang lain yaitu Bapak Damirin dimodifikasi dengan teknik pencelupan warna sehingga terciptalah tikar mendong yang lebih indah dan artistik. Tikar mendong bercorak buatan Bapak Damirin tersebut dikenal dengan tikar mendong Poleng Damirin. Pada tahun 1952, tikar mendong kembali dimodifikasi bentuknya menjadi lebih praktis oleh H. Mansyur.

Yang semula tikar harus digulung jika mau disimpan, maka oleh H. Mansyur diciptakan tikar mendong yang bisa disimpan dengan cara dilipat.

Dari kronologis penyebaran tanaman mendong di Pulau Jawa, tercatat pada pertengahan tahun 1950an. Seorang pedagang keliling asal Jogjakarta yang sering singgah di Purbaratu bernama Mas Darmo, sengaja membawa beberapa benih mendong sebagai oleh-oleh untuk ditanam dikampung halamannya Jogjakarta. Kemudian dari Jogjakarta inilah kemudian seorang pedagang pakaian asal Wajak Kabupaten Malang, Soegiyatno, yang berteman karib dengan Mas Darmo melihat kerajinan mendong yang dibawa oleh Mas Darmo sebagai oleh-oleh dari Tasikmalaya. Melihat desain tikar yang menarik itu, kemudian Bapak Soegiyatno tertarik untuk menekuni kerajinan mendong ini dan kemudian berinisiatif untuk membeli benih tanaman mendong langsung dari para pengrajin yang berada di Tasikmalaya sekaligus belajar untuk membuat kerajinan tikar mendong serta cara menanam mendong dengan benar agar dapat menghasilkan tanaman mendong yang mempunyai kualitas yang bagus. Setelah benar-benar menguasai teknik serta cara pembuatan kerajinan tikar mendong dengan benar selama 6 bulan, kemudian beliau pulang ke daerahnya di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, tepatnya di Desa Blayu. Dari sinilah kemudian Soegiyatno mulai menanam benih-benih mendong yang ada dan kemudian memulai untuk membuka usaha kerajinan tikar mendong ini, dengan dibantu sanak famili yang ada, usaha ini kemudian mulai menarik perhatian penduduk sekitar Desa Blayu, sebagian besar penduduk yang tertarik

mencoba untuk belajar membuat kerajinan mereka sendiri dibantu oleh Bapak Soegiyatno. Lama kelamaan tidak hanya penduduk sekitar Desa Blayu saja yang tertarik, penduduk desa lain seperti Desa Kidangbang dan Desa Patokpicias juga tertarik dengan Kerajinan yang dibuat oleh penduduk Desa Blayu dan Bapak Soegiyatno, dari sinilah kemudian Sebagian besar masyarakat Kecamatan Wajak dikenal luas sebagai pengrajin Mendong. Berdasarkan wawancara :

“benih ini dibawa kesini sama bapak tetangga saya yang rumahnya di dusun bebekan itu mas namanya pak wagiran, bapaknya itu namanya pak darmo, nah itu yang bawa benih mendong itu kesini, kan pak soegiyatno itu dulu usaha dagang dengan bapak mertua saya, kemudian pak giyatno itu kan dagangnya kemana-mana, akhirnya nemu kalo tanaman ini bisa dimanfaatkan jadi kerajinan yang bagus dan akhire dibawa kesini (*Wawancara dengan Bapak M selaku perwakilan kelompok usaha kerajinan mendong, pada 31 Agustus 2015*)

Dalam perkembangannya, kerajinan mendong saat ini merupakan salah satu kerajinan yang memiliki potensi besar untuk di kembangkan, di desa Blayu sendiri Kerajinan Mendong merupakan mata pencaharian hampir sebagian besar penduduk desa, dimana dari 6678 penduduk desa 1284 atau 30% diantaranya menggantungkan pada usaha kerajinan ini, karena hampir setiap rumah atau setiap kepala keluarga di desa ini menekuni kerajinan ini (Sumber: Profil Desa Blayu). Selain itu kemudahan akses bahan baku utama kerajinan mendong ini yaitu mendong, karena di setiap sawah warga desa Blayu yang mempunyai luas 157 Ha sering ditemui tanaman mendong. Kerajinan mendong sendiri merupakan kerajinan yang sudah cukup lama

ada di desa Blayu berdasarkan penyajian diatas kerajinan ini masuk pada sekitar akhir 1950an dan merupakan kerajinan yang turun temurun.

Pada dasarnya, mendong dapat diolah menjadi berbagai macam kerajinan. Bahan yang mudah ditemui dan dipadukan dengan kemampuan personal dalam pengolahan mendong menjadikan masyarakat Wajak dapat berkreasi. Namun masyarakat Desa Blayu lebih memfokuskan pada pengolahan tikar mendong. Jika banyak orang yang memilih menggunakan plastik, lain halnya dengan masyarakat Desa Blayu. Terdapat delapan tahap yang harus dilakukan untuk mengolah bahan mentah mendong menjadi hasil kerajinan yang komersil, antara lain:

1. Penanaman dan Pemilihan mendong

Cara penanaman mendong sama halnya dengan padi. Mendong yang siap untuk diolah adalah mendong yang sudah tua sehingga dapat dipanen dengan mudah. Setelah lima bulan dari awal penanaman, mendong dapat dipanen. Uniknya, tanaman ini dapat dipanen tujuh kali dari awal penanaman.



Gambar 7 Penampakan Sawah Mendong Desa Blayu

Gambar diatas merupakan penampaka sawah mendong yang ada di Desa Blayu, tampak dalam gambar sawah tersebut mongering karena hujan belum turun. Sawah itu nantinya akan panen setelah 4-5 bulan.

2. Pemotongan mendong

Pemotongan mendong dilakukan untuk menyamakan ukuran sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mengingat setiap batang mendong memiliki ukuran yang berbeda-beda.



Gambar 8 Proses Penjemuran Mendong Setelah Dipanen

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Setelah dipanen mendong kemudian dijemur untuk menghilangkan kadar air yang dikandung di dalamnya agar memudahkan dalam proses pengepakan dan pemipihan.

3. Pemipihan mendong

Mendong yang telah dipotong kemudian dipipihkan agar mendong dapat masuk ke dalam alat tenun dengan mudah dan tidak terlalu keras jika tikar sudah selesai diproduksi. Proses pemipihan ini juga diikuti dengan proses pengeringan (oksidasi) di bawah sinar matahari agar mendapatkan warna dasar (kuning atau coklat) yang sama dengan cara

diikat lalu ditegakkan posisinya untuk mengurangi kadar air didalamnya



Gambar 9 Mendong Setelah Dijemur dan Diikat

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Setelah dijemur hingga kering mendong kemudian dipipih dan dipilih agar tinggin rumput yang ada menjadi sama sehingga memudahkan dalam proses penenunan nantinya.

4. Pewarnaan mendong

Pada tahap ini, mendong yang telah kering diberi warna. Biasanya para pengrajin menggunakan warna merah, hijau, dan warna dasar sehingga orang mengenal bahwa tiga warna tersebut merupakan ciri khas dari Kabupaten Malang. Waktu yang dibutuhkan untuk mengeringkan

mendong tergantung pada cuaca. Mendong yang telah diwarnai akan kering dalam satu hari jika matahari sedang terik. Namun jika musim hujan tiba, proses ini akan terhambat hingga tiga hari.



Gambar 10 Mendong yang sedang ditenun dengan mesin tenun

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

5. Penenunan mendong menjadi tikar

Teknik penenunan tikar mendong di Desa Blayu masih menggunakan sistem manual. Alat tenun yang mereka gunakan pun juga mereka buat dengan usaha sendiri. Berbekal 1-2 juta rupiah, mereka dapat menghasilkan 1 buah alat tenun yang berbeda motifnya. Dalam waktu sehari, mereka dapat menyelesaikan minimal 4 kodi tikar mendong khas Kabupaten Malang



Gambar 11 Pengrajin Sedang Menenun Mendong menjadi Tikar

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Setelah diberi warna, mendong nantinya akan ditenun untuk menjadi tikar, proses penenunan biasanya memakan waktu 1-2 hari tergantung pesaanan yang ada.

6. Penjahitan bagian tepi dan pengepakan mendong

Setelah mendong ditenun sesuai dengan ukuran yang diinginkan, tikar mendong dijahit tepinya supaya rapi. Setiap pekerja memiliki bagian masing-masing dalam proses pembuatan tikar mendong ini termasuk penjahitan dan juga pengepakan. Warna kain yang dipilih menyesuaikan warna tikar dan tergantung pada pembuatnya sendiri.

Jika proses penjahitan selesai, selanjutnya tikar diberi tali agar mudah ditenteng dan dilabeli sesuai dengan yang mereka sepakati.



Gambar 12 Tikar yang sudah jadi dan siap dipasarkan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Selain menjadi sumber mata pencaharian penduduk sekitar desa Blayu, bahan baku utama kerajinan mendong yaitu tanaman mendong sendiri juga sangat melimpah ini ditunjukkan dengan luas areal tanam tanaman mendong yang mencapai 145 ha di daerah Desa Blayu (Sumber : Profil Desa Blayu). Salah satu barang hasil olahan kerajinan mendong adalah tikar mendong dan anyaman mendong. Berdasarkan wawancara terhadap Bapak M mengemukakan bahwa :

“kerajinan mendong sendiri memiliki beberapa hasil olahan yaitu berupa tikar mendong dan anyaman mendong, per minggu kami dapat memproduksi keduanya sebanyak 10 sampai 20 kodi, tetapi beberapa bulan terakhir produksi menurun karena terbatasnya modal juga karena harga jual yang murah karena kami selama ini menjual hasil kerajinan kepada tengkulak yang membeli dengan harga murah untuk 1 kodi tikar kami menjual dengan harga Rp.70.000 padahal biaya produksi lebih dari itu mas,” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 09.30 WIB).

Berdasarkan wawancara diatas, permintaan produksi hasil olahan mendong berupa tikar dan anyaman mendong sangat besar, tetapi kapasitas produksi tidak dapat ditingkatkan mengingat terbatasnya modal. Selain itu adanya tengkulak yang membeli hasil kerajinan dengan harga murah semakin mengurangi kapasitas produksi. Tengkulak membeli hasil produksi para pengrajin untuk kemudian dijual lagi kepada konsumen dengan harga yang lebih tinggi. Sementara harga bahan baku terus merangkak naik walaupun tersedia cukup banyak disekitar mereka. Para pengrajin selama ini membeli bahan baku untuk usaha kerajinan mereka dari para petani mendong yang ada disekitar Desa Blayu. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu H, salah satu tengkulak tikar mendong :

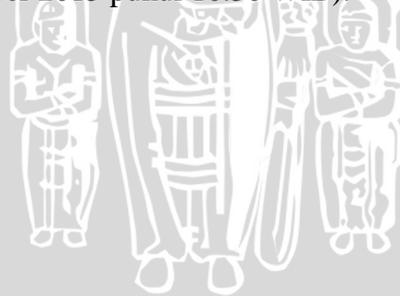
“kami menjual dengan harga Rp.90.000 hingga Rp.95.000 per kodinya kepada konsumen yang rata-rata datang untuk kemudian menjualnya lagi ke kota (Kota Malang), selain dijual lagi, tikar juga biasanya dipakai buat bahan dasar alas sandal mas, kalo untuk itu kami per kodinya ngasih harga Rp.250.000an mas” (wawancara dengan Ibu H pada 31 Agustus 2015 pukul 12.45 WIB)

Hasil wawancara diatas menunjukkan jika tengkulak menjual hasil kerajinan lebih mahal dibanding saat membeli dari pengrajin langsung, hal

ini tentu sangat merugikan pengrajin, karena harga jual yang tidak sesuai dengan biaya produksi yang ada.

Para pengrajin pernah mengusulkan kepada pemerintah agar mereka diberikan bantuan untuk meningkatkan produksi dan pemerintah Kabupaten Malang sesuai dengan visi misi yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Malang 2010-2015, untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing dengan memanfaatkan industri kecil dan UMKM, melalui program pengembangan bidang industri potensial memberikan bantuan berupa 30 mesin tenun untuk 15 pengrajin di Desa Blayu sendiri, berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Industri Kecil Bapak S :

“memang pada tahun 2012 kami memberikan bantuan hibah 120 mesin tenun untuk 4 desa di kecamatan wajak, pemberian bantuan ini dalam rangka untuk meningkatkan produksi kerajinan mendong itu sendiri sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan industri potensial yang ada”. (wawancara dengan Kabid Industri Kecil Bapak S pada 2 September 2015 pukul 10.30 WIB).





Gambar 13 Contoh mesin tenun sederhana hasil hibah pemerintah

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dengan adanya bantuan dan perhatian dari pemerintah maka para pengrajin merasa terbantu untuk meningkatkan produktivitas, namun tidak semua mesin tenun tersebut yang digunakan oleh para pengrajin, ada beberapa pengrajin yang menjual mesin tenun tersebut dengan alasan butuh uang untuk keperluan sehari-hari, dan berpikir bahwa dengan menjual mesin tenun mereka akan lebih praktis dalam mendapatkan uang. Pemikiran yang instan ini memang menjadi hambatan bagi para pengrajin, keinginan mendapatkan uang secara instan dianggap lebih penting daripada memanfaatkan bantuan yang ada untuk kepentingan jangka panjang yang

lebih menjanjikan. Pernyataan ini berdasarkan pengakuan dari Kepala Dusun Bebekan Desa Blayu Bapak R yang menyatakan bahwa :

“ada beberapa pengrajin yang membawa mesin tenun ke balai desa untuk dijual dengan alasan kebutuhan hidup, namun ada juga beberapa pengrajin yang menyewakan mesin tenunnya untuk pengrajin di desa lain, serta ada juga yang mengembalikan mesin tenunnya ke balai desa” (wawancara dengan Kepala Dusun Bebekan Desa Blayu Bapak Z pada 31 Agustus 2015 pukul 08.00 WIB).

Keputusan para pengrajin yang menjual dan menyewakan serta mengembalikan mesin tenun hasil hibah dari pemerintah tidak lepas dari kenyataan bahwa pengrajin tersebut mengakui bahwa sebagian dari mereka tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk dapat menguasai cara menggunakan mesin tenun tersebut. Selain kurang mendapatkan pelatihan, cara pandang terhadap mesin yang diberikan pemerintah juga terlalu pendek, dengan menjual atau menyewakan mesin kepada pengrajin lain mereka dengan mudah dapat mendapatkan uang, bukan dengan memanfaatkan mesin tersebut untuk kepentingan kerajinan mereka pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan Bapak M :

“banyak mas mesin yang diberi pemerintah dijual atau disewakan kepada pengrajin di desa lain, alasan mereka sederhana mas, karena menjual dan menyewakan mesin bisa mendapatkan uang dengan cepat daripada memanfaatkan mesin yang ada, padahal menurut saya memanfaatkan mesin untuk meningkatkan produksi efek jangka panjangnya lebih bagus” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB).

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang menganggarkan 700 juta rupiah untuk pengembangan dan pembinaan

sektor-sektor industri potensial dimana sentra industri mendong termasuk di dalamnya. (Sumber : Rencana Kerja Anggaran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang 2014). Anggaran ini termasuk pelatihan dan penyuluhan terhadap para pengrajin mendong untuk mengembangkan kerajinan yang lebih bervariasi, keterangan ini berdasarkan wawancara terhadap Kepala Bidang Industri Kecil Bapak N :

“pemerintah sudah memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada para pengrajin agar para pengrajin dapat mengembangkan usaha serta lebih kreatif dan inovatif dalam memproduksi produk-produk baru berbahan dasar mendong, dalam pelatihan kami mendatangkan para pengrajin mendong dari tasikmalaya yang telah terbukti sukses mengembangkan kerajinan mendong ini, pelatihan dan penyuluhan ini berlangsung selama 2 hari, dimana para pengrajin akan diajari cara membuat desain tikar yang lebih variatif dan inovatif,” (wawancara dengan Kepala Bidang Industri Bapak N pada 2 September 2015 pukul 10.30 WIB)

Berdasarkan wawancara diatas pemerintah sudah memberikan bantuan kepada para pengrajin mendong untuk mengembangkan usahanya. Materi yang diberikan kepada pengrajin berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Industri Kecil Bapak N adalah tentang desain-desain tikar mendong yang lebih variatif dan inovatif, ini dimaksudkan agar para pengrajin dapat menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasaran, karena selama ini pengrajin hanya menghasilkan tikar-tikar dengan desain konvensional yang sulit bersaing di pasaran. namun para pengrajin merasa bahwa pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah kurang membantu dalam pengembangan usaha mereka, berdasarkan wawancara dengan Bapak M :

“pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh Dinas memang membantu tetapi itu tidak banyak mas, karena lama pelatihan yang cuma 2 hari itu yang jadi masalahnya, kami hanya diberi waktu 2 hari untuk belajar teori dan praktek yang diberikan, itu belum cukup bagi kami untuk dapat mengerti, , kami tidak mungkin bisa memahami semua secepat itu mas, butuh setidaknya seminggu agar kami dapat benar-benar bisa memahami pelatihan yang diberikan, sebulan yang lalu kami sudah mengusulkan agar waktu pelatihan yang akan datang ditambah tetapi usul kami ditolak karena anggaran yang terbatas” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 09.30 WIB).

Dari hasil wawancara diatas, para pengrajin mengeluh dengan terbatasnya waktu pelatihan dan penyuluhan yang diberikan pemerintah, pengrajin merasa sulit untuk mempraktekkan semua materi yang diberikan dalam penyuluhan karena terbatasnya waktu. Hasil pelatihan dan penyuluhan pun menjadi tidak maksimal karena para pengrajin masih saja menghasilkan produk tikar konvensional, dan tidak menghasilkan variasi produk lain yang sesuai dengan materi penyuluhan yang diberikan. Selain kurangnya kapasitas pelatihan yang diberikan ketidak beranian para pengrajin untuk meminjam modal menjadi kesulitan tersendiri, padahal banyak lembaga permodalan seperti BPR (Bank Perkreditan Rakyat) maupun dari pemerintah, pendapat ini berdasarkan wawancara dengan Bapak M :

“sebenarnya kami diberikan kesempatan untuk meminjam modal melalui program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari Dinas Koperasi & UMKM maupun meminjam dari bank tetapi banyak dari kami yang takut untuk meminjam karena takut tidak bisa mengembalikan pinjaman itu sendiri” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 09.45).

Selain itu tidak adanya lembaga yang dapat menaungi pengrajin seperti koperasi, padahal dengan adanya koperasi diharapkan akan banyak membantu para pengrajin dalam hal permodalan maupun pemasaran produk pengrajin. Namun sayangnya para pengrajin tidak dapat difasilitasi dengan keberadaan koperasi, adanya koperasi di desa Blayu hanya sebatas untuk pembelian pupuk bagi para petani padi yang ada, tidak memfasilitasi para pengrajin mendong seperti yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M :

“wacana tentang membuat koperasi sendiri sebenarnya sudah ada mas, dan sudah sering kami musyawarahkan bersama (antar pengrajin), tapi selalu buntu mas, selalu mbulet hasilnya, sebagian dari kami setuju, sebagian dari kami tidak setuju, sampai akhirnya ya gak ada jalan keluarnya mas” (wawancara dengan perwakilan pengrajin Bapak M, pada 31 Agustus 2015 pukul 09.30 WIB).

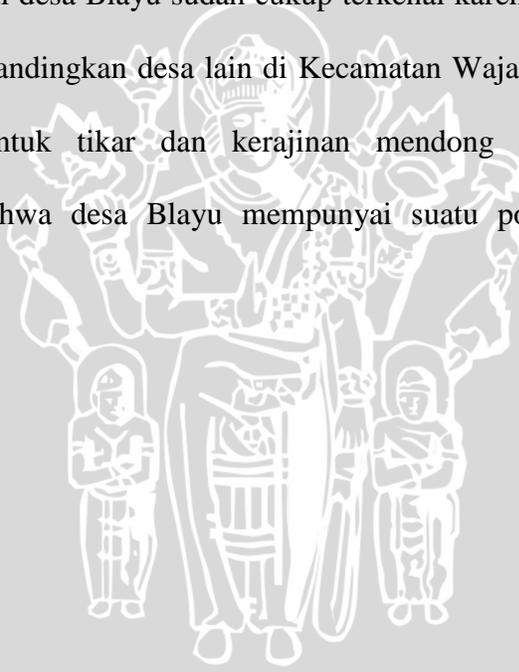
Adanya Koperasi tentu akan sangat membantu para pengrajin dalam pemasaran hasil kerajinan mereka, adanya koperasi yang bersifat gotong royong dan kekeluargaan tentu akan sangat cocok dengan adat dan kebiasaan para pengrajin yang saling bergotong royong dalam pengerjaan kerajinan mereka. Karena selama ini para pengrajin hanya menjual hasil kerajinan mereka kepada tengkulak dan pengepul, yang tentu sangat merugikan bagi para pengrajin karena mereka membeli dengan harga yang murah sementara bahan baku terus meningkat harganya.

Pengrajin mendong di desa Blayu sendiri sudah cukup terkenal oleh masyarakat luas dibanding dengan pengrajin mendong dari desa lain karena

kualitas yang dihasilkan lebih baik, hal ini diungkapkan oleh salah satu tengkulak tikar mendong Ibu H :

“tikar mendong yang kami kumpulkan tidak hanya dari desa Blayu saja mas, juga dari Ngembal, Patokpisis, Sukolilo, tapi di Desa Blayu ini yang paling banyak kami ambil soalnya kualitasnya lebih bagus mas, mungkin karena bahan baku yang digunakan lebih baik mas, konsumen kami pun lebih memilih tikar dengan kualitas bagus mas, mangkanya kami lebih banyak ngambil dari Blayu” (wawancara dengan Ibu H pada 31 Agustus pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hasil kerajinan tikar di desa Blayu sudah cukup terkenal karena memang kualitas yang bagus, dibandingkan desa lain di Kecamatan Wajak, nilai produksi di Desa Blayu untuk tikar dan kerajinan mendong sangat tinggi, ini menandakan bahwa desa Blayu mempunyai suatu potensi besar untuk dikembangkan



Tabel 9 Nilai Produksi Kerajinan Mendong di Kecamatan Wajak

No	Desa	Nilai Produksi (Rp. 000.)
1	Patokpici	328.500
2	Blayu	1.911.000
3	Sukolilo	226.800
4	Kidangbang	158.400
5	Sukoanyar	135.000
6	Wajak	234.000
7	Ngembal	324.000
8	Jambesari	162.910
	Jumlah	3.481.510

Sumber: Disperindag dan Pasar Kabupaten Malang 2012

Tabel 10 Jumlah Unit Usaha Mendong dan Penyerapan Tenaga Kerja

No.	Desa	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Patokpici	57	73
2	Blayu	232	460
3	Sukolilo	30	46
4	Kidangbang	23	30
5	Sukoanyar	19	29
6	Wajak	41	52
7	Ngembal	50	70
8	Jambesari	80	106
	Jumlah	532	866

Sumber: Disperindag dan Pasar Kabupaten Malang 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai produksi dari Desa Blayu sangat tinggi dibanding desa yang lain, ini dikarenakan kualitas yang dihasilkan oleh para pengrajin di Desa Blayu sangat baik dibanding desa lain serta banyaknya pengrajin tikar mendong di desa Blayu dibanding

desa lain. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa jumlah unit usaha di desa Blayu lebih besar dibanding dengan desa-desa yang lain. Selain karena akses bahan baku yang besar dan mudah. Jumlah tenaga kerjanya pun cukup besar. Ini menjadi potensi tersendiri bagi Desa Blayu untuk dikembangkan di masa depan, mengingat bagaimana warga desa Blayu ini sebagian besar menggantungkan atau mencari nafkah dari kerajinan mendong ini

Dengan ini banyak potensi yang ada untuk mengembangkan kerajinan mendong di desa Blayu ini. Sumber Daya Manusia yang besar dimana hampir sebagian penduduk desa menjadi pengrajin mendong serta kemudahan akses bahan baku mendong yang besar, serta kualitas produksi yang dihasilkan dan nama sentra industri yang cukup terkenal. Namun masih banyak permasalahan dalam pengembangan kerajinan ini selain karena kesulitan modal, para pengrajin juga tidak berani untuk meminjam modal dari pemerintah karena takut untuk tidak dapat mengembalikan modal itu. Selain masalah permodalan sistem pemasaran yang masih menjadi masalah tersendiri karena para pengrajin masih harus menjual hasil kerajinannya kepada tengkulak yang membeli hasil produksi mereka dengan harga minim. Kurangnya kapasitas pelatihan juga menjadi permasalahan bagi para pengrajin karena minimnya waktu yang diberikan untuk pelatihan juga pemerintah hanya memberikan pelatihan secara teknis pembuatan tikar tetapi tidak memberikan pelatihan manajerial serta sistem pemasaran agar lebih memudahkan para pengrajin dalam memasarkan produknya. Meskipun para pengrajin sudah menerima bantuan dari pemerintah lewat hibah mesih

tenun namun keinginan para pengrajin untuk mendapatkan uang secara instan dengan menjual atau menyewakan mesin-mesin tenun yang ada juga menjadi satu permasalahan.

b. Analyzing (Analisis)

Adanya permasalahan-permasalahan diatas menimbulkan suatu konsekuensi tersendiri, salah satunya adalah berkurangnya jumlah unit usaha dari tahun ke tahun yang semakin berkurang.

Tabel 11 Jumlah Unit Kerajinan Mendong Desa Blayu Dari Tahun 2011-2013

Tahun	Status	Jumlah
2011	Usaha Kerajinan industri kecil	32
	Usaha Kerajinan Industri Rumah Tangga	226
2012	Usaha Kerajinan industri kecil	32
	Usaha Kerajinan Industri Rumah Tangga	200
2013	Usaha Kerajinan industri kecil	31
	Usaha Kerajinan Industri Rumah Tangga	187

Sumber: Kantor Desa Blayu

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun terjadi penurunan jumlah unit usaha kerajinan yang ada di desa Blayu. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa pengrajin merasa usaha ini tidak terlalu menguntungkan untuk dijalankan, meskipun sudah turun temurun, karena harga jual yang rendah membuat para pengrajin beralih menjalani profesi

lain seperti bertani dan berladang atau membuka warung atau toko.

Berdasarkan wawancara dengan bapak M :

”saya tidak tahu mas kalo setiap tahun menurun tapi memang benar kalo ada beberapa pengrajin yang memilih untuk buka usaha lain, karena lebih menguntungkan daripada kerajinan ini ada juga yang nggak ngelanjutin usahanya karena alasan kerja di tempat lain atau di luar Blayu” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB).

Adanya penurunan jumlah pengrajin yang memilih membuka usaha lain atau profesi lain, atau tidak melanjutkan usahanya karena bekerja di luar Blayu adalah akibat dari adanya permasalahan-permasalahan diatas seperti kurangnya modal dan harga jual yang minim akibat adanya tengkulak. Pemerintah sendiri tidak dapat berbuat banyak dengan kehadiran tengkulak ini, belum adanya program pemerintah untuk membantu sistem pemasaran bagi para pengrajin membuat pemasaran selama ini hanya mengandalkan adanya tengkulak-tengkulak ini yang kemudian menjualnya lagi kepada para pengecer atau kepada produsen lain yang membutuhkan tikar mendong sebagai bahan baku.

Selain adanya masalah-masalah diatas, peneliti mencoba untuk memberikan gambaran kondisi lokal suatu wilayah berdasarkan pelacakan pada Desa Blayu Kecamatan Wajak. Dengan menggunakan teori heksagonal pengembangan ekonomi lokal yang dirangkum sesuai data-data yang didapat dari lapangan yang meliputi :

a. Faktor Lokasi

1. Faktor Lokasi Terukur

Akses lokasi menuju Desa Blayu saat ini cukup mudah, dengan jalan yang kini mulai diaspal. Namun ada sebagian lokasi desa yang cukup sulit dijangkau karena kendala rusaknya jalan. Selain itu akses untuk mendapatkan bahan baku juga cukup mudah. Selain itu banyaknya para pengrajin yang terampil karena kerajinan ini sudah turun temurun.



Gambar 14 Kondisi Jalan Desa Blayu

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

2. Faktor Lokasi tidak terukur bagi dunia usaha

Peluang kerjasama dengan lembaga keuangan untuk bantuan permodalan sebenarnya ada namun tidak dimanfaatkan para pengrajin karena ketakutan tidak dapat mengembalikan pinjaman.

3. Faktor Lokasi tidak terukur individual

Para pengrajin sebagian menggunakan tempat tinggalnya sebagai tempat membuat kerajinan dengan pelataran depan sebagai tempat untuk menjemur mendong.

b. Keterkaitan dan Fokus Kebijakan

1. Perluasan Ekonomi

Untuk sementara ini jaringan usaha yang ada cuma berada disekitar desa Blayu saja, sementara itu sebagaimana diterangkan diatas pelatihan bagi para pengrajin sudah dilakukan oleh pemerintah namun masih belum maksimal

2. Pembangunan Wilayah

Sesuai dengan Perda No.3 Tahun 2010, Kecamatan Wajak ditetapkan sebagai kawasan sentra industri mendong dimana Desa Blayu termasuk di dalamnya.

3. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Komunitas

Pemerintah sudah melakukan usaha untuk memberdayakan para pengrajin lewat pelatihan dan penyuluhan yang diberikan namun hasil yang didapat belum maksimal.

c. Pembangunan Berkelanjutan

1. Ekonomi

Selama ini para pengrajin mengelola usahanya dengan cara tradisionional, dan belum mempunyai badan hukum yang resmi

untuk menaungi usahanya. Berdasarkan Wawancara dengan Bapak M :

“saya sempat ditawari untuk membuat merek dagang mas untuk didaftarkan ke Dinas (Perindustrian dan Perdagangan), tetapi karena proses yang rumit dan memerlukan biaya akhirnya saya tolak mas” (wawancara dengan Bapak M selaku perwakilan pengrajin di Desa Blayu pada 31 Agustus 2015 pukul 09.30 WIB).

2. Sosial

Keberadaan kerajinan mendong yang sudah turun temurun memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial para pengrajin. Keterikatan antar para pengrajin cukup tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M :

“kalau ada warga pengrajin yang mengalami kesulitan bahan baku, kami dan warga lain yang mampu akan membantu meminjamkan modal atau tenaga untuk membantu mas, wong namanya sama-sama pengrajin dan warga Blayu, kami selalu membantu satu sama lain mas, sudah seperti keluarga sendiri” (wawancara dengan Bapak M selaku perwakilan perngrajin di Desa Blayu pada 31 Agustus 2015 pukul 09.15 WIB)

3. Lingkungan

Selama ini para pengrajin membeli bahan baku dari para petani mendong, dan dalam setahun petani dapat memanen mendong selama 2 kali. Belum ada regulasi yang mengatur pembatasan panen mendong bagi petani maupu dampak langsung terhadap ekosistem.

c. Proses Manajemen

1. Diagnosa Partisipatif

Jika dapat dimanfaatkan dengan baik potensinya, kerajinan mendong dapat menjadi salah satu ikon bagi Kabupaten Malang, faktor daya saing yang ada masih kurang karena kreatifitas para pengrajin belum tergali secara maksimal. Stakeholder yang terlibat langsung dalam pengembangan kerajinan ini yaitu, pemerintah, dan para pengrajin,

2. Perencanaan dan implementasi partisipatif

Dalam implementasinya perencanaan yang dibuat oleh pemerintah dan dituangkan melalui program yang ada sudah berjalan, seperti pemberian pelatihan kepada pengrajin dan bantuan alat berupa mesin tenun, tetapi hasil yang didapat masih belum optimal

3. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Menurut keterangan Kepala Bidang Perindustrian Bapak N :

“evaluasi program terus kami lakukan setiap tahun, termasuk program-program pemberian bantuan yang kemarin itu mas, evaluasi itu diperlukan untuk menyusun program-program yang ada untuk tahun depan, kalo program pemberian mesin yang belum optimal itu bukan tanggung jawab Dinas (Perindustrian dan Perdagangan) mas, tetapi itu keputusan penerima bantuan (wawancara dengan Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bapak N di kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada 2 September 2015 pukul 10.00 WIB).

d. Tata Pemerintahan

1. Kemitraan Pemerintah dan Dunia Usaha

Kemitraan yang ada hanya sebatas pemberian bantuan berupa alat dan pelatihan, belum ada bantuan untuk sistem pemasaran.

2. Reformasi Sektor Publik

Dalam program Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang, terdapat pengembangan industri kecil dan menengah serta pengembangan industri-industri potensial yang berhubungan dengan kerajinan mendong ini.

3. Pengembangan Organisasi

Belum adanya organisasi khusus dari pemerintah yang bergerak dalam pengembangan kerajinan mendong ini

e. Kelompok Sasaran

1. Pelaku Usaha Lokal

Selama ini para pengrajin menggunakan modal sendiri dan enggan meminjam modal, dan para pengrajin belum memiliki lembaga sendiri seperti koperasi dalam menjalankan usahanya.

2. Investor Luar

Belum ada investor luar yang menanamkan modal kepada para pengrajin, selama ini para pengrajin murni menggunakan modal sendiri. Kurangnya promosi dari pemerintah membuat para investor kesulitan untuk masuk.

3. Pelaku usaha baru

Pelaku usaha baru belum tumbuh, bahkan pelaku usaha berkurang karena kesulitan dalam mendapatkan modal.

c. *Imaging* (Penggabaran)

Berdasarkan penjabaran melalui teori heksagonal diatas masih banyak masalah-masalah yang ditemui dalam pengembangan kerajinan ini. Masalah-masalah yang ada tentu akan menghalangi niat serta visi dari para pengrajin untuk mewujudkan cita-cita mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Dengan menjadikan kerajinan mendong menjadi salah satu kerajinan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Blayu. Sesuai dengan wawancara dengan Bapak M :

“kalo bisa mas, niat saya ingin menjadikan Blayu sebagai sentra utama industri mendong di Kabupaten Malang, karena kerajinan ini sudah ada dan sudah turun temurun, masyarakat disini saya yakin memiliki tujuan yang sama dengan saya mas, intinya mereka ingin kerajinan ini akan terus dilestarikan dan dapat berkembang ke depannya, menjadi tulang punggung perekonomian warga sini dan dapat dikenal masyarakat luas” (wawancara dengan Bapak M selaku perwakilan pengrajin di Desa Blayu pada 31 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB)

Apa yang diungkapkan oleh para pengrajin juga senada dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah Kabupaten Malang, sesuai dengan visi misi Kabupaten Malang yaitu, “Terwujudnya masyarakat Kabupaten Malang yang MADEP MANTEB (Mandiri, Agamis, Demokrasi, Produktif, Maju, Aman, Tertib, Berdaya Saing)”, maka pemerintah Kabupaten Malang sesuai dengan RPJMD 2010-2015 ingin meningkatkan produktifitas dan daya saing daerah dengan berfokus pada industri kecil dan UMKM. Melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan pemerintah berusaha mengembangkan

industri kecil serta menggali industri-industri potensial melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Sesuai Misi “Mewujudkan iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan perindustrian dan perdagangan serta meningkatkan daya saing industri kecil dan menengah”, maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang melalui Rencana Kerja SKPD 2015 menetapkan tujuan dan sasaran yaitu :

a) Tujuan

- 1) Meningkatkan peranan Industri dalam perekonomian sehingga mampu memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta meningkatkan produktivitas dan mampu bersaing dipasar global.
- 2) Meningkatkan efisiensi perdagangan dalam negeri, pengawasan peredaran barang/ jasa dan pengembangan ekspor.
- 3) Meningkatkan kualitas administrasi dan profesionalisme SDM Aparatur, Industri, Perdagangan dan Pasar.

b) Sasaran

- 1) Pertumbuhan berbagai jenis usaha industri rata-rata 6% pertahun, penyerapan tenaga kerja di bidang industri rata-rata 7% pertahun dan investasi di bidang industri rata-rata 10% pertahun
- 2) Berkembangnya industri kecil, menengah dan industri rumah tangga
- 3) Meningkatnya volume perdagangan dan kelancaran jaringan distribusi barang dan jasa

- 4) Meningkatnya daya saing komoditi ekspor, dengan rata-rata teralisasi kenaikan ekspor 2% per tahun.
- 5) Terwujudnya peningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor retribusi pasar.

Sesuai dengan tujuan dan sasaran diatas maka pemerintah menginginkan adanya pertumbuhan dan perkembangan dalam sektor industri kecil dan menengah agar dapat mampu bersaing dalam perekonomian global. Tujuan dan sasaran di atas selanjutnya di uraikan kembali dalam bentuk program-program yang akan dijalankan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasar Kabupaten Malang pada tahun 2015, program-program yang ada akan diuraikan di bawah ini :

I. Program Utama

a. Urusan Perindustrian

1. Program Pembinaan Industri Rokok dan Tembakau

- 1.) Pembinaan industri rokok dan tembakau
- 2.) Pembinaan Lingkungan Sosial Industri dan Tanam Tembakau
- 3.) Pembinaan Kemampuan Tehnologi Industri
- 4.) Pengadaan Mesin dan Peralatan Bagi IKM Wirausaha Baru

2. Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri

- 1) Pembinaan Kemampuan Teknologi Industri

(1. Pelatihan; 2. Bantuan Mesin/Alat)

3. Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah

1) Fasilitas bagi Industri Kecil dan Menengah terhadap pemanfaatan sumber daya

4. Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Potensial

1) Pengembangan sentra-sentra industri potensial

2) Pelatihan Kemampuan dan Ketrampilan SDM (Bantuan Alat / Mesin)

b. Urusan Perdagangan

1. Program Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Perdagangan

1) Operasionalisasi dan Pengembangan UPT Kemetrollogian Daerah

2) Peningkatan pengawasan barang beredar dan jasa

3) Unit berjalan tera-tera ulang roda 4 (empat)

4) Unit fungsional pengawasan kemetrollogian roda 4 (empat)

2. Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor

1) Sosialisasi kebijakan penyederhanaan prosedur dan dokumen ekspor impor

2) Promosi perdagangan

3) Monetoring dan evaluasi Ekspor Impor

4) Koordinasi Program Pengembangan Ekspor dengan Instansi terkait / asosiasi / pengusaha

3. Program Peningkatan Pengelolaan Pasar dan Pembinaan Pedagang

1) Intensifikasi dan ekstensifikasi pungutan retribusi pasar

2) Pembinaan disiplin pedagang

3) Pendidikan dan latihan bagi kepala pasar dan staf

- 4) Pengadaan sarana dan prasarana, keamanan dan kebersihan pasar
- 5) Penataan tempat berusaha di pasar
4. Program Pengembangan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pasar
 - 1) Pemeliharaan dan perbaikan sarana pasar
 - 2) Pembuatan Pasar Kambing PE (Peternakan Etawa)
 - 3) Pembangunan pasar Ngantang
 - 4) Pemeliharaan sarana dan prasarana pasar
5. Program Peringkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri
 - 1) Pengembangan pasar dan distribusi barang/produk
 - 2) Peningkatan sistem dan jaringan informasi perdagangan
 - 3) Pemantauan dan pengendalian perusahaan
 - 4) Pengolahan data dan informasi perusahaan
 - 5) Koordinasi Program Pengendalian Inflasi
6. Program Resi Gudang
 - 1) Biaya Operasional (BOP) Resi Gudang
 - 2) Pengadaan sarana transportasi (truk)
 - 3) Pengadaan mesin rice miling, unit mesin penggiling gabah

II. Program Pendukung

1. Program Pelayanan Adminitrasi Perkantoran
 - 1) Penyediaan Jasa Surat Menyurat
 - 2) Penyediaan Jasa Komunikasi, Sumber Daya Air dan Listrik

- 3) Penyediaan Jasa Pemeliharaan dan Perijinan Kendaraan Dinas/
Operasional
- 4) Penyediaan Jasa Administrasi Keuangan Dinas/ Operasional
- 5) Penyediaan Jasa Kebersihan Kantor
- 6) Penyediaan Alat Tulis Kantor
- 7) Penyediaan Barang Cetak dan Penggandaan
- 8) Penyediaan Komponen Instalasi Listrik / Penerangan Bangunan
Gedung Kantor
- 9) Penyediaan Makanan dan Minuman
- 10) Rapat-Rapat Kordinasi dan Konsultasi ke Luar Daerah
- 11) Rapat-Rapat Kordinasi dan Konsultasi ke Dalam Daerah
2. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur
 - 1) Pemeliharaan Rutin/Berkala Kendaraan Dinas/ Operasional
 - 2) Pemeliharaan Rutin/ Berkala Peralatan Gedung Kantor
3. Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian
Kinerja dan Keuangan
 - 1) Penyusunan Laporan Capaian Kinerja dan Ikhtisar Realisasi
Kinerja SKPD
 - 2) Penyusunan Laporan Keuangan Akhir Tahun
4. Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan Sistem Pan
Prosedur Pengawasan
 - 1) Penyusunan Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawaan

d. *Deciding* (Memutuskan)

Dengan adanya program-program diatas pemerintah selama ini bertujuan untuk mendorong industri-industri kecil dan menengah yang ada untuk dapat tumbuh dan berkembang serta dapat bersaing secara global. Industri-industri tersebut akan menjadi tulang punggung untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Malang dalam menghadapi persaingan global melalui adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang akan berlaku mulai tahun 2016. Adanya MEA akan menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Industri di Kabupaten Malang untuk terus meningkatkan produksi serta kualitas dari hasil produksi itu sendiri.

Menurut Kabid Bidang Industri Bapak N :

“lewat program-program yang ada kami terus berusaha mendorong agar industri kecil dan menengah yang ada tidak hanya mendong aja mas tetapi yang lain juga untuk dapat berkembang dan bersaing secara global mas, kan sebentar lagi ada MEA itu mas, jadi kami berusaha untuk terus mendorong agar industri-industri yang ada bisa *survive* jika MEA itu diberlakukan” (wawancara dengan Kabid Bidang Industri Bapak N pada 3 September 2015 pukul 09.30 WIB).

Tabel 12 Pemetaan Industri di Kabupaten Malang 2012-2014

N O	URAIAN	SATU AN	TAHUN		
			2012	2013	2014 (per Maret)
1.	Sentra	Unit	50	52	53
2.	Unit Usaha	Unit	2.553	2.790	2.883
3.	Tenaga Kerja	Oran g	6.905	7.521	7.811
4.	Investasi	Rp. 000	2.651.337. 960	2.970.680.1 63	3.118.232.6 15

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah terus berupaya mendorong agar industri-industri yang ada untuk dapat berkembang dan bersaing dengan meningkatnya jumlah industri dari tahun ke tahun. Dalam kerajinan mendong pun demikian pemerintah terus berupaya untuk membantu dan mendorong agar industri ini dapat tumbuh dan berkembang serta mempunyai daya saing. Adanya niat baik dari pemerintah daerah melalui visi misi yang dijabarkan tentu menjadi kekuatan pendorong untuk pengembangan kerajinan ini.

Untuk itu keputusan menjadi fase yang sangat penting, dimana semua *stakeholder* dapat memutuskan secara bersama-sama untuk mencapai visi yang diinginkan. Dengan melihat peluang yang ada dan menjadikan kekuatan untuk mengantisipasi ancaman-ancaman yang mungkin muncul di masa depan. Jadi tindakan apa saja yang diperlukan akan diputuskan bersama-sama, dan juga untuk melihat peluang dan menghindari ancaman.

Tahap *Deciding* juga berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai skenario apa yang akan disasarkan dan strategi seperti apa nantinya yang akan digunakan.

Keputusan yang diambil nantinya akan mencakup empat aspek yaitu, aspek ekonomi dilihat dari permodalan yang dimiliki, aspek politik dilihat dari keinginan pemerintah untuk mewujudkan visi misi yang ada, aspek sosial dilihat dari penyerapan tenaga kerja yang ada, aspek lingkungan dilihat dari pemanfaatan Sumber Daya Alam dan kelestarian lingkungan. Keempat aspek diatas akan menjadi pertimbangan bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan nantinya.

e. Acting (Bertindak)

Setelah keputusan diambil maka selanjutnya adalah tindakan nyata untuk mewujudkan keputusan-keputusan yang ada, tindakan-tindakan ini adalah sebagai implementasi dari proses perencanaan yang ada. Para pengrajin sebenarnya sudah melakukan beberapa tindakan nyata untuk mengembangkan kerajinan mereka walaupun hanya sebagian kecil yang melakukannya, beberapa pengrajin termasuk Bapak M mulai mengembangkan desain-desain tikar yang kreatif dan inovatif terlepas dari pelatihan yang diberikan pemerintah berdasarkan dengan wawancara dengan Bapak M :

“beberapa dari kami termasuk saya mulai belajar secara otodidak untuk mengembangkan desain baru dari tikar ini mas, meskipun belum bisa diproduksi dalam jumlah besar, ide-ide dan desain baru ini murni dari saya mas, berbeda dengan apa yang diberikan oleh pemerintah

selama pelatihan kemaren” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 10.30).

Adanya tindakan nyata dari para pengrajin diatas seperti mengembangkan desain-desain tikar baru yang lebih inovatif adalah wujud dari keinginan para pengrajin walaupun sebagian kecil, untuk dapat mengembangkan kerajinannya dengan desain baru yang lebih kreatif diharapkan nantinya akan menjadi warna baru dalam persaingan di pasaran. Tindakan nyata dari pemerintah seperti pemberian bantuan mesin kepada para pengrajin serta pemberian pelatihan walaupun kapasitasnya kurang, adalah salah satu tindakan nyata dari pemerintah untuk membantu dan mendorong agar kerajinan ini menjadi dapat berkembang di masa depan. Tindakan-tindakan diatas adalah bentuk dari implementasi dari keputusan yang diambil.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Skenario Pengembangan Kerajinan Mendong pada Desa Blayu Kecamatan Wajak.

a) Faktor Pendukung

1. Internal

Tanaman Mendong adalah jenis tanaman akuatik yang dapat tumbuh subur di lahan terbuka dengan keadaan tanah yang sedikit berpasir dan dengan ketersediaan air yang cukup. Tanaman jenis ini tumbuh subur di Kecamatan Wajak, khususnya di Desa Blayu, tanaman ini dikembang

biakkan oleh petani selain padi untuk digunakan sebagai bahan baku utama kerajinan mendong yaitu tikar dan anyaman. Ketersediaan tanaman ini yang begitu besar di wilayah Desa Blayu menjadi keuntungan tersendiri bagi para pengrajin karena para pengrajin dapat membeli dengan harga yang cukup murah untuk mendapatkannya. Mendong yang dibeli pun harus di pilih lebih dahulu sebelum tepat dijadikan sebagai bahan kerajinan, berdasarkan wawancara dengan Bapak M :

“saat membeli kami selalu memilih mendong dengan kualitas terbaik mas, karena mendong dengan kualitas terbaik akan mempengaruhi hasil dari anyaman itu sendiri, mangkanya kami membeli mendong dengan kualitas terbaik dengan harga Rp.85.000 per ikat, sedangkan untuk kualitas yang jelek dihargai Rp.70.000 sampai Rp.80.000 per ikat” (wawancara dengan Bapak M, pada 31 Agustus 2015 pukul 09.00 WIB).

Selain bahan baku utama kerajinan utama yaitu mendong, masyarakat Desa Blayu sudah terampil dalam menganyam mendong untuk dijadikan tikar, keterampilan ini didapat karena kerajinan ini memang sudah turun temurun, sehingga masyarakat sudah terampil menganyam karena tradisi yang sudah mengakar sejak dahulu, Bapak M mengemukakan :

“saya meneruskan kerajinan ini dari mertua saya mas, sekitar tahun 1977, awalnya saya tidak terlalu tertarik dengan kerajinan ini karena pada awalnya saya adalah seorang mandor, tapi karena ini merupakan amanat dan warisan dari orang tua, maka saya harus meneruskan usaha ini, anak saya pun meski seorang guru sekolah dasar juga terampil menganyam karena memang dari kecil sudah ikut menganyam” (wawancara dengan Bapak M, pada 31 Agustus 2015 pukul 09.00 WIB).

Tradisi yang sudah turun temurun menjadikan warga sekitar sangat terampil dalam menjalankan kerajinan ini, selain itu terjalin ikatan kuat antar warga sesama pengrajin. Jika salah satu warga pengrajin kekurangan atau kesulitan bahan baku atau kesulitan melayani pesanan maka warga yang lain tidak segan untuk datang membantu, pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan Bapak M :

“kalau ada warga pengrajin yang mengalami kesulitan bahan baku, kami dan warga lain yang mampu akan membantu meminjamkan modal atau tenaga untuk membantu mas, wong namanya sama-sama pengrajin dan warga Blayu, kami selalu membantu satu sama lain mas, sudah seperti keluarga sendiri” (wawancara dengan Bapak M selaku perwakilan pengrajin di Desa Blayu pada 31 Agustus 2015 pukul 09.15 WIB)

Tradisi yang mengakar inilah yang menjadikan Desa Blayu bertahan sebagai desa pengrajin mendong yang sudah ada sejak puluhan tahun silam. Ketersediaan bahan baku yang melimpah serta keterampilan para warga dalam menganyam menjadi faktor lain yang ikut menentukan.

2. Eksternal

Hasil olahan kerajinan mendong yang berupa tikar mendong saat ini menjadi daya tarik bagi masyarakat, kelebihan yang diberikan oleh tikar mendong daripada tikar yang lain adalah daya tahannya yang lebih lama dibanding tikar jenis lainnya. Selain tikar mendong hasil anyaman mendong pun dapat dijadikan bahan untuk pembuatan sandal yang biasa dipakai sebagai cinderamata atau sandal kamar mandi oleh hotel-hotel.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tengkulak, ibu H :

“selain tikar mendong, saat ini banyak produsen-produsen sandal untuk hotel yang membeli anyaman mendong ini mas, mereka biasanya membeli dalam jumlah besar, selain itu, tikar-tikarnya sekarang pesannya juga meningkat mas, apalagi kalo pas waktu liburan, pasti tinggi permintaannya mas” (wawancara dengan Ibu H, pada 31 Agustus 2015 pukul 13.15 WIB).

Permintaan pasar yang tinggi akan hasil olahan kerajinan mendong menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung perkembangan kerajinan ini. Dengan tingginya permintaan diharapkan dapat memacu pengrajin untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Serta membuat desain-desain baru yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan desain-desain baru yang lebih kreatif diharapkan juga permintaan akan lebih meningkat lagi sehingga kedua pihak akan sama-sama diuntungkan.

b) Faktor Penghambat

1. Internal

Kurangnya modal menjadi masalah utama pengembangan kerajinan ini, karena para pengrajin hanya menggantungkan dari modal pribadi yang tentunya tidak cukup untuk memajukan usaha mereka. Sebenarnya ada lembaga permodalan baik swasta maupun pemerintah, namun para pengrajin enggan untuk memanfaatkannya. Ketakutan para pengrajin untuk tidak dapat mengembalikan modal pinjaman menjadi penghambatnya. Seperti yang hasil wawancara dengan Bapak M :

“sebenarnya kami diberikan kesempatan untuk meminjam modal melalui program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari Dinas Koperasi & UMKM maupun meminjam dari bank tetapi banyak dari kami yang takut untuk meminjam karena takut tidak bisa mengembalikan

pinjaman itu sendiri” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 09.45).

Selain kurangnya modal, tidak adanya lembaga yang dapat menampung para pengrajin seperti koperasi juga menjadi hambatan, seperti yang disebutkan Bapak M :

“wacana tentang membuat koperasi sendiri sebenarnya sudah ada mas, dan sudah sering kami musyawarahkan bersama (antar pengrajin), tapi selalu buntu mas, selalu mbulet hasilnya, sebagian dari kami setuju, sebagian dari kami tidak setuju, sampai akhirnya ya gak ada jalan keluarnya mas” (wawancara dengan perwakilan pengrajin Bapak M, pada 31 Agustus 2015 pukul 09.30 WIB).

Meski pemerintah sudah memberikan bantuan modal berupa alat penenun, itupun tidak membantu, karena sebagian besar pengrajin menjual atau menyewakan alat bantuan tersebut demi mendapatkan uang secara instan yang langsung dapat dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M :

“banyak mas mesin yang diberi pemerintah dijual atau disewakan kepada pengrajin di desa lain, alasan mereka sederhana mas, karena menjual dan menyewakan mesin bisa mendapatkan uang dengan cepat daripada memanfaatkan mesin yang ada, padahal menurut saya memanfaatkan mesin untuk meningkatkan produksi efek jangka panjangnya lebih bagus” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB).

Pola pikir sebagian besar pengrajin yang ingin mendapatkan uang secara instan dengan menjual atau menyewakan mesin bantuan pemerintah bukan memanfaatkannya untuk kepentingan jangka panjang mereka juga menjadi penghambat.

2. Eksternal

Faktor penghambat lain dalam pengembangan kerajinan ini adalah sistem pemasaran produk pengrajin yang masih melalui tengkulak dan belum adanya usaha dari pemerintah untuk memotong rantai pemasaran ini. Sistem pemasaran seperti ini tentunya akan merugikan para pengrajin, karena para tengkulak membeli hasil kerajinan mereka dengan harga murah, akibatnya para pengrajin hanya mendapatkan keuntungan yang kecil bahkan para pengrajin kadang-kadang akan rugi. Dalam wawancara dengan Bapak M :

“kerajinan mendong sendiri memiliki beberapa hasil olahan yaitu berupa tikar mendong dan anyaman mendong, per minggu kami dapat memproduksi keduanya sebanyak 10 sampai 20 kodi, tetapi beberapa bulan terakhir produksi menurun karena terbatasnya modal juga karena harga jual yang murah karena kami selama ini menjual hasil kerajinan kepada tengkulak yang membeli dengan harga murah untuk 1 kodi tikar kami menjual dengan harga Rp.680.000 padahal biaya produksi lebih dari itu mas,” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 09.30 WIB).

Pemerintah sebagai fasilitator tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi hal ini karena program-program yang ada belum menyentuh untuk masalah pemasaran produk. Program-program yang ada selama ini hanya berupa bantuan peralatan serta pelatihan dan penyuluhan bagi para pengrajin. Kapasitas pelatihan yang diberikan pun tidak maksimal dimana para pengrajin tidak mendapatkan manfaat apapun dari pelatihan yang diberikan. Dalam wawancara dengan Bapak M :

“pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh Dinas memang membantu tetapi itu tidak banyak mas, karena lama pelatihan yang cuma 2 hari itu yang jadi masalahnya, kami hanya diberi waktu 2 hari

untuk belajar teori dan praktek yang diberikan, itu belum cukup bagi kami untuk dapat mengerti, , kami tidak mungkin bisa memahami semua secepat itu mas, butuh setidaknya seminggu agar kami dapat benar-benar bisa memahami pelatihan yang diberikan, sebulan yang lalu kami sudah mengusulkan agar waktu pelatihan yang akan datang ditambah tetapi usul kami ditolak karena anggaran yang terbatas” (wawancara dengan Bapak M pada 31 Agustus 2015 pukul 09.30 WIB).

Waktu pelatihan yang terbatas menjadi hambatan bagi para pengrajin untuk dapat memahami pelatihan yang diberikan. Harapan para pengrajin Terbatasnya waktu dan kapasitas latihan diharapkan dapat diperbaiki kedepannya.

C. Pembahasan

1. Skenario Pengembangan Kerajinan Mendong Di Desa Blayu Kecamatan Wajak, Dengan Metode TAIDA (*Tracking, Analyzing, Imagine, Deciding, Acting*)

a. *Tracking* (Pelacakan)

Pemerintah sebagai unsur dari Administrasi Publik mempunyai 4 (empat) fungsi yaitu, pelayanan (*public services*), pembangunan (*development*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pengaturan (*regulation*) (Rasyid dalam Lambolo, 2010). Fungsi-fungsi tersebut jika dilaksanakan pada waktu tertentu akan menggambarkan kualitas dari pemerintahan itu sendiri. Jika dapat dilaksanakan dengan baik maka hasil yang didapatkan akan baik pula, seperti pelayanan yang berbuah keadilan, pemberdayaan yang berbuah kemandirian serta pembangunan yang berbuah kemakmuran. Salah satu focus dari adminsitration publik adalah pembangunan,

pembangunan disini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan tercapainya kesejahteraan sosial. Pembangunan sering dirumuskan sebagai proses perubahan yang terencana dari suatu situasi nasional yang satu ke situasi nasional yang lain yang dinilai lebih tinggi (Katz dalam Tjokrowinoto, 1995).

Tracking (pelacakan) adalah tahap dimana sejarah dari kerajinan ini dijelaskan, bagaimana asal mulanya serta bagaimana perkembangannya saat ini, seperti yang telah dijelaskan pada penyajian data di atas bahwa usaha kerajinan ini dimulai sudah lama, yaitu pada sekitar tahun 1950an. Secara turun temurun kerajinan ini berkembang dan semakin banyak yang menekuni sehingga hampir sebagian masyarakat Desa Blayu menekuni kerajinan ini. Dalam perkembangannya saat ini kerajinan ini memiliki berbagai macam kendala dan permasalahan contohnya masalah permodalan yang ada. Selama ini para pengrajin mengaku memakai modal sendiri untuk kerajinan ini, ketidakberanian meminjam bantuan modal baik dari pemerintah maupun swasta menjadi alasan. Selain masalah permodalan, sistem pemasaran juga masih didominasi oleh tengkulak, selama ini para pengrajin menjual hasil kerajinannya melalui tengkulak, hanya sebagian kecil yang langsung menjualnya kepada konsumen langsung. Tentu ini sangat merugikan bagi para pengrajin, karena tengkulak membeli kerajinan mereka dengan harga yang minim serta menjualnya dengan harga cukup tinggi, masalah ini tentu menghambat para pengrajin untuk dapat berkembang.

Fungsi pemerintah sebagai pelayan (*public services*), pembangunan (*development*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pengaturan (*regulation*) (Rasyid dalam Lambolo, 2010). Dalam prakteknya sudah melakukan upaya-upaya untuk membantu perkembangan kerajinan ini seperti, bantuan berupa alat atau mesin tenun serta bantuan dengan pelatihan dan penyuluhan kepada pengrajin, namun tidak berjalan secara optimal. Program-program dan kebijakan yang ada dari pemerintah pun sudah dibuat untuk memfasilitasi para pengrajin, namun dalam prakteknya masih ditemui hambatan dan kendala. Berdasarkan data yang didapat, bantuan berupa alat mesin tenun tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pengrajin, sebagian besar pengrajin memilih untuk menjual atau menyewakan alat-alat tersebut demi mendapatkan uang secara instan, bantuan berupa penyuluhan pun tidak optimal karena kapasitas pelatihan dan waktu yang terbatas. Selain itu hambatan lain yang ditemui adalah keberadaan para pengepul atau tengkulak yang sangat membebani pengrajin, karena menjual hasil kerajinan mereka dengan harga murah. Pemerintah tidak dapat berbuat banyak dengan hal ini karena memang belum ada program untuk membantu sistem pemasaran dan manajemen yang dapat membantu para pengrajin dalam memasarkan produk mereka. Padahal salah satu peran pemerintah dalam penyelenggaraan pemerintahan adalah menciptakan instrument, peraturan mekanisme pasar yang memihak pada golongan masyarakat yang lemah (Solihin, 2009).

Dalam *tracking* dilakukan penelusuran perubahan dan tanda-tanda keberadaan tantangan dan peluang. Selain juga mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Untuk itu penulis merangkum data-data sesuai dengan penyajian data untuk mengidentifikasi Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threat*) dari pengembangan kerajinan mendong dengan melalui analisis SWOT dibawah ini :

Tabel 13 Analisis SWOT Pengembangan Kerajinan Mendong

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Daya baik alam maupun manusia melimpah - Kemudahan untuk mendapatkan akses bahan baku - Keterikatan antar pengrajin cukup tinggi - Tanaman mendong dapat dipanen 3-4 kali dalam setahun sehingga bahan baku tersedia sepanjang tahun - Para pengrajin cukup terampil 	<ul style="list-style-type: none"> - Modal yang terbatas - Pola pikir sebagian besar pengrajin masih terbatas dalam mengembangkan kerajinan - Harga bahan baku terus merangkak naik walaupun tersedia melimpah - Kreativitas para pengrajin terbatas sehingga inovasi produk masih kurang
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Adanya program dari pemerintah daerah untuk mengembangkan kerajinan - Tikar mendong mulai diminati masyarakat luas - Kualitas tikar mendong para pengrajin yang bagus membuat masyarakat luar berminat 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya tengkulak atau pengepul yang merugikan pengrajin - Adanya Masyarakat Ekonomi Asean membuat persaingan makin sengit - Bantuan dari pemerintah daerah kurang efektif serta tidak adanya bantuan teknologi

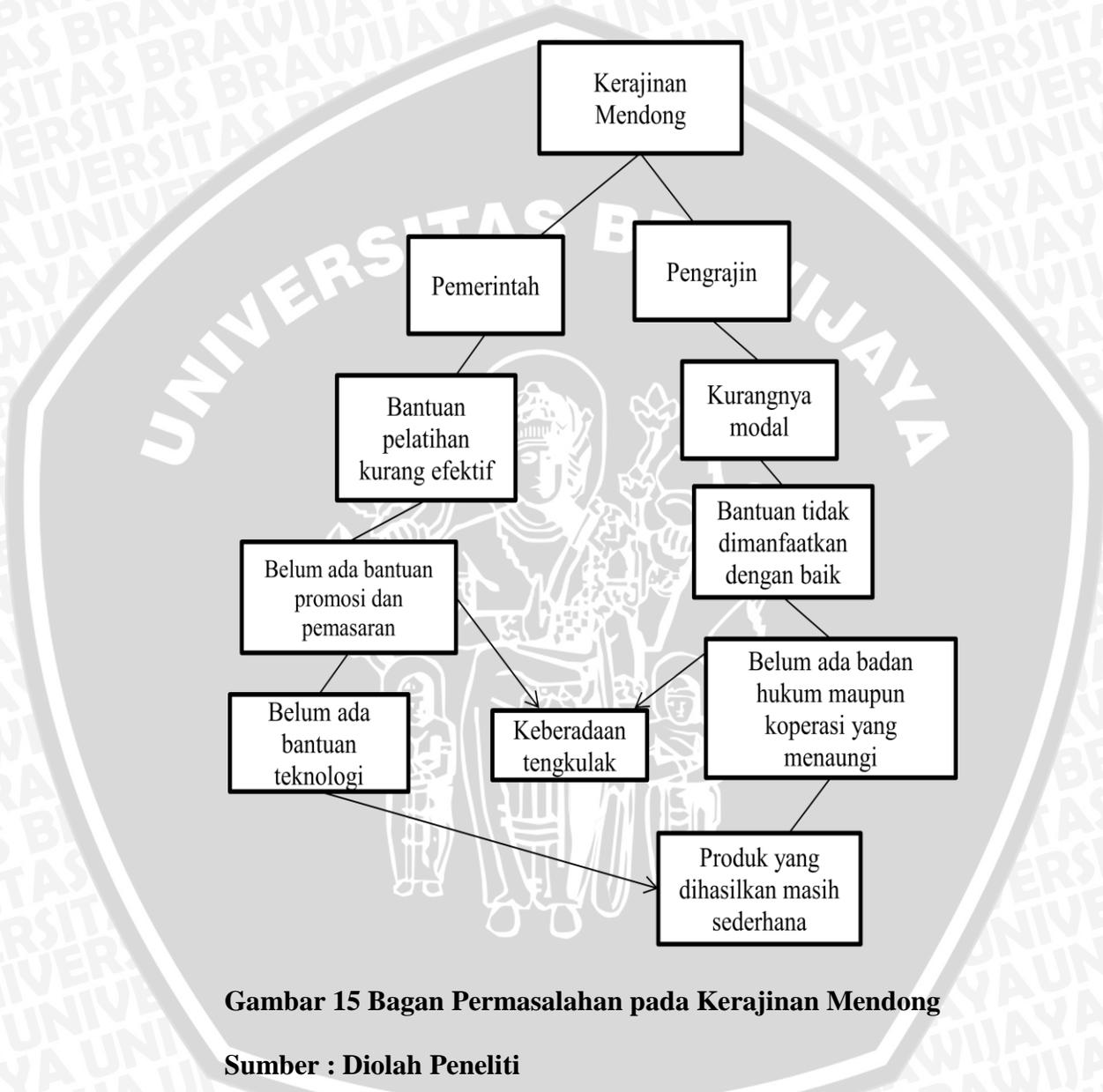
Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan analisis SWOT diatas dapat terlihat bahwa bahwa pengrajin sebenarnya dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk menutupi dan menghadapi kelemahan serta ancaman yang ada seperti, modal yang kurang dapat di tutupi dengan adanya program pemerintah daerah yang mendukung kerajinan ini, serta adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dapat di dihadapi oleh para pengrajin karena kualitas tikar para pengrajin sudah terbukti membuat masyarakat luar berminat kepada hasil kerajinan pengrajin di Desa Blayu.

b. *Analyzing* (Analisis)

Setelah melakukan *tracking* atau pelacakan, tahap selanjutnya adalah *analyzing* atau analisis. Tahap ini bertujuan untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul di masa depan, kemungkinan yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Untuk melakukan perencanaan skenario, menganalisis adalah membicarakan mengenai konsekuensi di masa depan dari perubahan pada saat sekarang, dan mencari pengaruh dari hubungan antara tren dan kecenderungan. Adanya hal ini tentu akan memudahkan kita dalam melakukakn pemahaman sencara mendalam serta meneliti lebih jauh tentang hubungan-hubungan antara tren yang ada dengan perubahan yang terjadi. Dengan skenario pengembangan kerajinan mendong ini peneliti menetapkan *focal concern* (fokus utama), berdasarkan identifikasi stakeholder melaui teori heksagonal yang ada diatas, yaitu para pengrajin dan pemerintah. Berikut ini peta konsep

permasalahan pada kerajinan mendong berdasarkan *tracking* serta teori heksagonal di atas :



Gambar 15 Bagan Permasalahan pada Kerajinan Mendong

Sumber : Diolah Peneliti

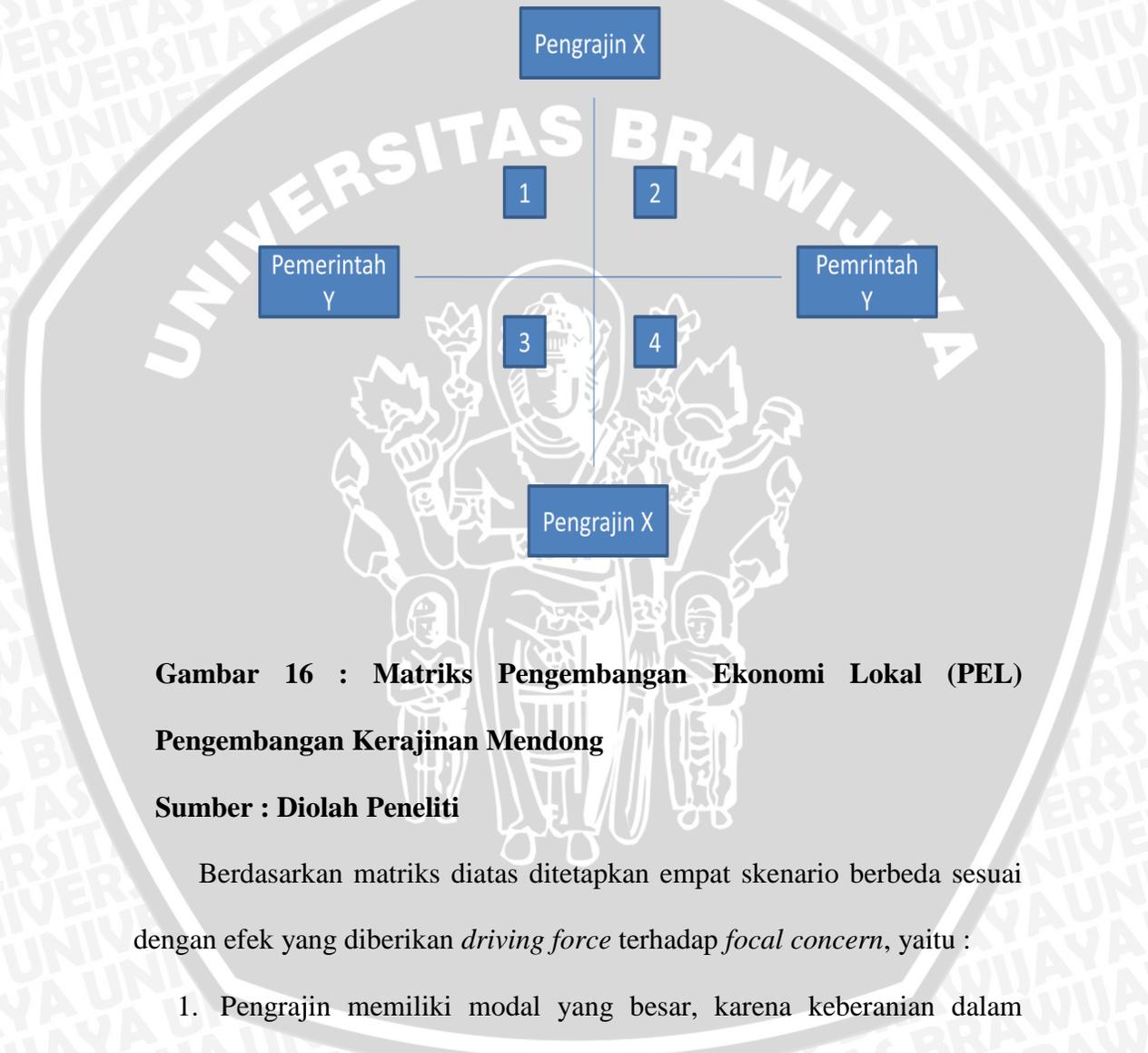
Pada Gambar di atas dijabarkan permasalahan pada kerajinan mendong di Desa Blayu, pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya pemerintah sudah memberikan bantuan dan dukungan untuk

pengembangan kerajinan ini namun bantuan yang diberikan tidak efektif akibatnya para pengrajin tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Selain itu keberadaan tengkulak, disebabkan karena belum adanya bantuan dari pemerintah dalam bidang pemasaran dan promosi serta belum adanya badan hukum maupun koperasi yang dapat mewadahi aktifitas para pengrajin selain itu belum adanya bantuan teknologi berupa mesin dengan teknologi terbaru dari pemerintah membuat para pengrajin selama ini hanya menghasilkan produk-produk yang masih sederhana.

Selain *focal concern*, dalam pengembangan kerajinan mendong ini ditentukan pula *driving forces* atau kekuatan pendorong yang mempengaruhi. *Driving force* didapatkan dari tren-tren yang ada, dimana tren yang paling mempengaruhi *focal concern* akan menjadi *driving force*. Berdasarkan tahap *tracking* (pelacakan) peneliti menetapkan tren-tren yang ada, yaitu :

1. Modal terbatas dan pengrajin tidak berani meminjam modal dari lembaga permodalan maupun dari pemerintah.
2. Tenaga kerja yang melimpah dimana hampir sebagian besar penduduk Desa Blayu cukup terampil dalam kerajinan ini
3. Adanya keinginan dari pemerintah untuk mendukung pengembangan kerajinan ini
4. Belum adanya program dan kebijakan pemerintah untuk membantu sistem pemasaran dan promosi

Keempat tren diatas menurut peneliti merupakan *driving force* atau kekuatan pendorong yang mempengaruhi *focal concern* yang ada, setelah mengetahui keduanya maka selanjutnya adalah membuat matriks perencanaan skenario pengembangan kerajinan mendong.



Gambar 16 : Matriks Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Pengembangan Kerajinan Mendong

Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan matriks diatas ditetapkan empat skenario berbeda sesuai dengan efek yang diberikan *driving force* terhadap *focal concern*, yaitu :

1. Pengrajin memiliki modal yang besar, karena keberanian dalam meminjam modal kepada lembaga permodalan maupun kepada pemerintah, serta dapat mengelola modal yang ada dengan baik. Tenaga kerja melimpah dimana sebagian besar penduduk desa

menekuni kerajinan ini akibat adanya modal yang besar. Namun pemerintah tidak mempunyai program untuk mengembangkan kerajinan ini juga belum memberi dukungan dalam bantuan promosi dan pemasaran produk. Dalam hal ini partisipasi pengrajin tinggi namun pemerintah cenderung pasif

2. Pengrajin memiliki modal besar, serta tenaga kerja yang melimpah didukung dengan adanya program dan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan usaha ini serta adanya dukungan dalam hal pemasaran dan promosi produk. Ini adalah bentuk skenario yang paling baik dimana partisipasi dua *stakeholder* yaitu pemerintah dan pengrajin tinggi.
3. Merupakan bentuk skenario paling buruk dimana kedua *stakeholder* baik pemerintah maupun pengrajin mempunyai partisipasi yang rendah. Pengrajin sulit mendapat modal, pemerintah pun tidak mempunyai program untuk mendukung kerajinan ini
4. Dalam hal ini pemerintah memberi bentuk dukungan berupa program dan kebijakan untuk mengembangkan kerajinan dan dukungan berupa pemasaran dan promosi produk. Namun para pengrajin modalnya terbatas dan ketersediaan tenaga kerja juga terbatas.

Dalam upaya pengembangan kerajinan ini dibutuhkan perencanaan yang matang, dan dapat memperhitungkan segala kemungkinan-kemungkinan serta resiko yang dapat terjadi di masa depan. Untuk itulah

perencanaan skenario ini dibuat, dengan mempertimbangkan ketersediaan modal, ketersediaan tenaga kerja, dan keinginan kuat dari pemerintah untuk mengembangkan kerajinan ini.

c. *Imaging* (Penggambaran)

Setelah melakukan *tracking* (pelacakan), dan *analyzing* (analisis), tahap selanjutnya dalam perencanaan skenario adalah *imaging* (penggambaran). Tahap ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana pengembangan kerajinan ini, setelah melakukan pelacakan dan analisis, selanjutnya adalah bagaimana membayangkan tentang gambaran-gambaran apa yang akan terjadi di masa depan melalui sebuah visi yang dibuat untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi. Visi yang dibuat adalah :

1. Pengembangan kerajinan mendong yang ada di Desa Blayu, sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM)
2. Pemerintah sebagai fasilitator membuat program-program dan kebijakan yang mendukung pengembangan kerajinan ini, seperti program bantuan baik teknis berupa pelatihan dan bantuan alat serta non-teknis yaitu berupa pelatihan manajemen, dan bantuan pemasaran dan promosi agar memudahkan pengrajin dalam memasarkan produk serta menarik investor dari luar.

Dengan adanya visi diatas diharapkan akan membantu pengembangan kerajinan mendong ini, visi diatas juga diharapkan

memberikan alternatif bagi pemecahan masalah yang selama ini ada dalam pengembangan kerajinan ini.

d. *Deciding* (Memutuskan)

Pengambilan keputusan atau *Deciding* dalam tahapan skenario selanjutnya ini merupakan tahapan dimana memilih berbagai macam alternatif untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Pengambilan keputusan yang akan dibuat adalah salah satu langkah untuk mencapai visi yang telah dibuat. Untuk mewujudkan visi yang ada maka dibutuhkan misi untuk menjawabnya. Misi yang dibuat berdasarkan dengan analisis WUS (Want, Utilize, Should), yaitu analisis dampak tunggal dengan menjawab 3 komponen utama yaitu :

1. Apakah berkontribusi terhadap tujuan/visi yang ditetapkan (Want)?
2. Apakah memanfaatkan kekuatan yang ada (Utilize)?
3. Apakah cocok terhadap lingkungan yang ada di masa depan (Should)?

Driving force atau kekuatan yang mempengaruhi fokus utama (*vocal concern*) yang ada berdasarkan tren-tren yang ada akan dikompariskan dengan dengan analisis ini sehingga menghasilkan strategi yang ada untuk pengembangan kerajinan ini. Strategi yang ada ini akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 14 Strategi Berdasarkan Analisis WUS

Komponen	Strategi
<i>Want</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong para pengrajin agar berani untuk meminjam modal - Pemerintah membuat kebijakan dan program untuk mendukung kerajinan ini - Pemerintah membantu sistem pemasaran dan promosi bagi para pengrajin agar terbebas dari tengkulak
<i>Utilize</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengrajin dapat memanfaatkan melimpahnya bahan baku serta tenaga kerja yang ada untuk mengembangkan kerajinan - Keterikatan antar pengrajin yang kuat hendaknya disatukan dengan membentuk koperasi
<i>Should</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengrajin didorong untuk lebih kreatif agar dapat menghasilkan produk yang lebih inovatif dan bersaing - Pemerintah dapat membantu dengan mesin-mesin yang mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan pengembangan kerajinan ini

Berdasarkan tabel diatas, strategi yang diberikan diharapkan dapat menjadi misi untuk menjawab visi yang ada. Strategi-strategi yang diberikan tentu diharapkan menghadirkan dampak positif, namun juga dapat memberikan dampak negative, maka dari itu perencanaan skenario diperlukan untuk menjelaskan dampak-dampak yang mungkin timbul, berikut ini penjabaran dari alternatif skenario yang mungkin muncul dalam penjabaran strategi diatas :

Tabel 15 Skenario 1

Stakeholder	Strategi	Dampak
Pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> -Mendorong para pengrajin untuk berani meminjam modal -Memanfaatkan dengan optimal bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah -Keterikatan antar pengrajin yang kuat hendaknya disatukan dengan membentuk koperasi -Pengrajin didorong untuk lebih kreatif agar dapat menghasilkan produk yang lebih inovatif dan bersaing 	<ul style="list-style-type: none"> -Modal yang besar sehingga usaha makin berkembang -Optimalnya pemanfaatan sumber daya yang ada -Terbentuknya koperasi -Produk yang dihasilkan lebih kreatif dan inovatif
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> -Membuat kebijakan dan program yang mendukung kerajinan -Membantu sistem pemasaran dan promosi untuk para pengrajin -Membantu dengan mesin-mesin yang mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan pengembangan kerajinan ini 	<ul style="list-style-type: none"> -Adanya program dan kebijakan yang mendukung -Adanya promosi dari pemerintah serta memberikan kemudahan pemasaran -Kualitas dan kuantitas produksi meningkat

Sumber : Diolah Peneliti

Penjelasan diatas merupakan skenario paling baik dimana pemerintah dan pengrajin dapat saling bekerjasama dalam mengembangkan kerajinan ini. Serta dampak dari strategi yang diberikan positif, dimana pengrajin memiliki modal besar serta kualitas dan kuantitas dari produk yang diberikan meningkat serta pemerintah mendukung dengan adanya program

dan kebijakan serta adanya promosi serta koperasi yang membantu permasalahan pemasaran. Selain itu juga terdapat alternatif skenario kedua seperti yang dijelaskan di bawah ini :

Tabel 16 Skenario 2

Stakeholder	Strategi	Dampak
Pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> -Mendorong para pengrajin untuk berani meminjam modal -Memanfaatkan dengan optimal bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah -Keterikatan antar pengrajin yang kuat hendaknya disatukan dengan membentuk koperasi -Pengrajin didorong untuk lebih kreatif agar dapat menghasilkan produk yang lebih inovatif dan bersaing 	<ul style="list-style-type: none"> -Modal yang besar sehingga usaha makin berkembang -Optimalnya pemanfaatan sumber daya yang ada -Terbentuknya koperasi -Produk yang dihasilkan lebih kreatif dan inovatif
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> -Membuat kebijakan dan program yang mendukung kerajinan -Membantu sistem pemasaran dan promosi untuk para pengrajin -Membantu dengan mesin-mesin yang mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan pengembangan kerajinan ini 	<ul style="list-style-type: none"> -Belum Adanya program dan kebijakan yang mendukung -Belum Adanya promosi dari pemerintah serta memberikan kemudahan pemasaran -Kualitas dan kuantitas produksi tidak berkembang

Sumber : Diolah Peneliti

Penjelasan diatas merupakan alternatif skenario kedua, dalam skenario ini strategi yang diberikan berdampak positif bagi para pengrajin namun tidak menghasilkan dampak yang sama terhadap pemerintah, pemerintah terkesan pasif dalam mengembangkan kerajinan ini, namun para pengrajin berperan aktif dalam mengembangkan kerajinan seperti berani meminjam modal serta adanya koperasi sebagai wadah bagi para pengrajin untuk mengembangkan kerajinannya. Masalahnya hanya mendorong pemerintah untuk membuat program-program serta kebijakan yang dapat memfasilitasi para pengrajin untuk dapat mengembangkan usahanya. Selain itu juga terdapat alternatif skenario ketiga seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 17 Skenario 3

Stakeholder	Strategi	Dampak
Pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> -Mendorong para pengrajin untuk berani meminjam modal -Memanfaatkan dengan optimal bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah -Keterikatan antar pengrajin yang kuat hendaknya disatukan dengan membentuk koperasi -Pengrajin didorong untuk lebih kreatif agar dapat menghasilkan produk yang lebih inovatif dan bersaing 	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak ada modal yang cukup bagi para pengrajin karena tidak berani meminjam modal -Sumber daya yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal -Tidak adanya koperasi -Produk yang dihasilkan tidak berkembang

Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> -Membuat kebijakan dan program yang mendukung kerajinan -Membantu sistem pemasaran dan promosi untuk para pengrajin -Membantu dengan mesin-mesin yang mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan pengembangan kerajinan ini 	<ul style="list-style-type: none"> -Adanya program dan kebijakan yang mendukung -Adanya promosi dari pemerintah serta memberikan kemudahan pemasaran -Kualitas dan kuantitas produksi dapat berkembang
------------	--	---

Sumber : Diolah Peneliti

Penjelasan merupakan skenario yang cukup buruk karena strategi tidak memberikan dampak yang positif terhadap pengrajin dimana tidak beraninya pengrajin untuk meminjam modal serta tidak adanya koperasi dan pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada tidak optimal. Meskipun pemerintah sudah membuat kebijakan serta memberikan bantuan berupa mesin dengan teknologi yang canggih sebagai modal untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi namun tidak adanya dorongan dari internal pengrajin membuat skenario ini sulit untuk mencapai visi dan misi yang ada. Selain itu terdapat alternatif skenario terakhir yaitu skenario ke empat dimana akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 18 Skenario 4

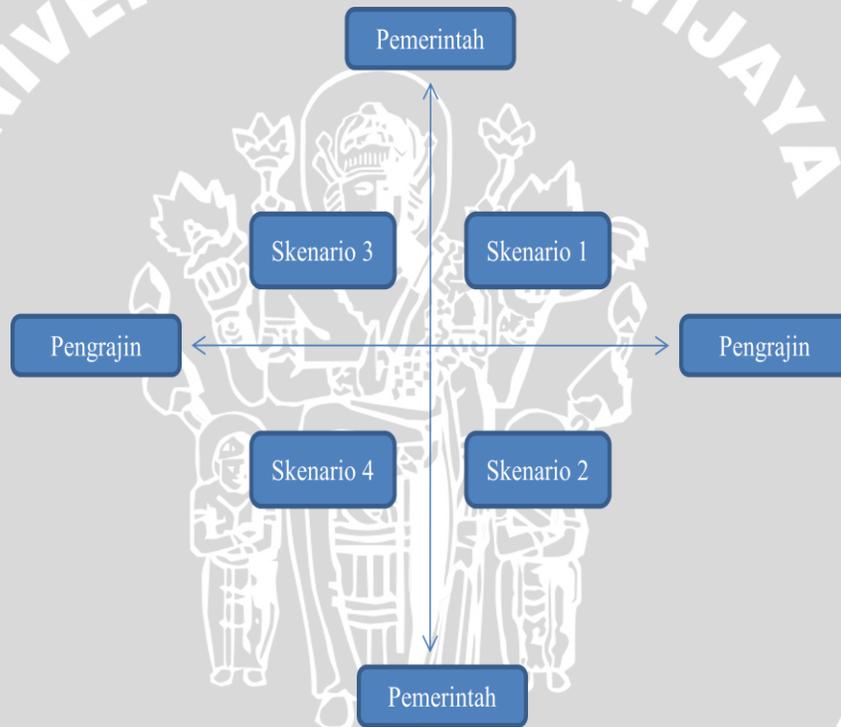
Stakeholder	Strategi	Dampak
Pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> -Mendorong para pengrajin untuk berani meminjam modal -Memanfaatkan dengan optimal bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah -Keterikatan antar pengrajin yang kuat hendaknya disatukan dengan membentuk koperasi -Pengrajin didorong untuk lebih kreatif agar dapat menghasilkan produk yang lebih inovatif dan bersaing 	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak ada modal yang cukup bagi para pengrajin karena tidak berani meminjam modal -Sumber daya yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal -Tidak adanya koperasi -Produk yang dihasilkan tidak berkembang
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> -Membuat kebijakan dan program yang mendukung kerajinan -Membantu sistem pemasaran dan promosi untuk para pengrajin -Membantu dengan mesin-mesin yang mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan pengembangan kerajinan ini 	<ul style="list-style-type: none"> -Belum Adanya program dan kebijakan yang mendukung -Belum Adanya promosi dari pemerintah serta memberikan kemudahan pemasaran -Kualitas dan kuantitas produksi tidak dapat berkembang

Sumber : Diolah Peneliti

Penjelasan diatas merupakan skenario terburuk yang akan menjadi alternatif, dimana strategi yang diberikan tidak memberikan dampak apa-apa bagi pemerintah maupun pengrajin dimana tidak ada keinginan dari kedua

belah pihak untuk mengembangkan kerajinan ini, kedua belah pihak terkesan pasif terhadap adanya kerajinan ini. Tidak adanya modal yang cukup, tidak adanya koperasi serta tidak adanya program ataupun kebijakan dari pemerintah untuk mengembangkan usaha ini membuat skenario ini menjadi skenario terburuk.

Dari keempat alternatif skenario diatas akan dijabarkan melalui bentuk matriks dibawah ini :



Gambar 17 Matriks Skenario Berdasarkan Analisis WUS

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 alternatif skenario yang dapat terjadi di masa depan. Skenario 1 merupakan skenario terbaik karena dampak yang dihasilkan mempunyai efek positif baik dari pemerintah maupun dari pengrajin. Skenario 2 dan skenario 3 adalah

skenario yang kurang baik karena hanya berdampak positif pada salah satu stakeholder apakah itu pemerintah maupun pengrajin dan yang terakhir Skenario 4 merupakan skenario terburuk dimana menghasilkan dampak yang negatif pada kedua stakeholder yang ada.

e. *Acting* (Bertindak)

Acting merupakan tahap terakhir dari metode ini, dimana ini merupakan implementasi dari tahap sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah menjalankan proses pengambilan keputusan yang ada secara baik dan benar. Dalam hal ini para pengrajin sebagai salah satu *stakeholder* harus berani untuk meminjam modal dari lembaga permodalan baik swasta maupun pemerintah. Selain modal, para pengrajin juga harus didorong untuk dapat memanfaatkan bahan baku yang melimpah serta tenaga kerja untuk dapat mengembangkan kerajinan ini sebagai tujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Keterekitan yang kuat antar pengrajin hendaknya disatukan melalui satu wadah yang disebut koperasi. Adanya koperasi akan sangat memudahkan pengrajin untuk membantu satu sama lain selain itu adanya koperasi akan membantu pengrajin dalam hal permodalan dan pemasaran sehingga para pengrajin tidak perlu melalui tengkulak untuk memasarkan produknya. Pengrajin juga harus didorong untuk lebih kreatif dan inovatif, untuk dapat menghasilkan produk yang dapat bersaing di masa depan, melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah pengrajin diharapkan dapat menghasilkan desain-desain tikar yang lebih berwarna dan berkembang. Pemerintah sebagai *stakeholder* juga harus mendukung

pengembangan kerajinan ini, demi meningkatkan pendapatan daerah serta daya saing, pemerintah diharapkan dapat membuta program-program dan kebijakan yang mendukung pengembangan kerajinan ini. Program-program yang ada di implementasikan seperti bantuan pelatihan dan penyuluhan serta bantuan alat-alat yang lebih modern untuk mengakomodir pengembangan kerajinan ini di masa depan. Jika semua dapat diimplementasikan dan dilaksanakan dengan baik maka diharapkan taraf hidup masyarakat akan meningkat dan pendapatan daerah pun juga akan demikian.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Skenario Pengembangan Kerajinan Mendong pada Desa Blayu Kecamatan Wajak.

1. Faktor Pendukung

a. Internal

Salah satu upaya dari pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu juga, adanya upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan memanfaatkan secara optimal sumber-sumber daya alam yang ada (Munir, 2003). Selain salah satu tahapan perencanaan adalah mengidentifikasi kemudahan-kemudahan dan hambatan-hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu

perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah (Wilujeng, 2007).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti menyebutkan bahwa, kerajinan mendong ini memiliki bahan baku utama yaitu tanaman mendong yang tumbuh subur di daerah sekitar Desa Blayu. Petani mendong sendiri, setiap tahunnya dapat memanen tiga hingga empat kali, bahkan jika kondisi cuaca mendukung bisa mencapai 5-6 kali dalam setahun. Bahan baku yang melimpah ini dapat di akses dengan mudah oleh para pengrajin, dengan harga satu ikat mendong yang siap untuk dianyam yang mencapai Rp.70.000 hingga Rp.80.000. Ketersediaan serta akses yang mudah untuk bahan baku, menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kerajinan ini.

Selain akses yang mudah untuk mendapatkan bahan baku berdasarkan data diatas juga disebutkan bahwa, adanya jumlah tenaga kerja juga ikut membantu dalam usaha kerajinan ini, dimana hampir sebagian besar penduduk desa Blayu rata-rata bekerja sebagai pengrajin mendong. Selain melimpah, hampir sebagian penduduk desa juga terampil dalam membuat kerajinan ini, hal ini disebabkan karena kerajinan ini merupakan kerajinan yang sudah turun temurun. Selain terampil berdasarkan penjabaran data di atas, keterikatan sosial antara pengrajin yang satu dan yang lain juga sangat kuat dan sudah seperti saudara sendiri. Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan berkualitas merupakan investasi yang

sangat penting dalam peranannya untuk pembangunan (Krugman, 1994).

Oleh karena itu ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah serta keterampilan pengrajin dalam kerajinan mendong ini menjadi salah satu pilar pendukung dalam pengembangan kerajinan ini.

b. Eksternal

Faktor pendukung eksternal dari pengembangan kerajinan ini adalah minat masyarakat untuk membeli kerajinan mendong ini cukup tinggi. Berdasarkan data yang didapat di lapangan, produk hasil kerajinan ini yaitu tikar mendong serta anyaman mendong cukup digemari masyarakat luas. Keunggulan tikar mendong yang ringan serta harganya yang terjangkau menjadi penyebabnya, selain itu anyaman mendong sendiri juga merupakan bahan baku yang dicari oleh para produsen sandal untuk menjadi alas sandal itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tengkulak, ibu H :

“selain tikar mendong, saat ini banyak produsen-produsen sandal untuk hotel yang membeli anyaman mendong ini mas, mereka biasanya membeli dalam jumlah besar, selain itu, tikar-tikarnya sekarang pesannya juga meningkat mas, apalagi kalo pas waktu liburan, pasti tinggi permintaannya mas” (wawancara dengan Ibu H, pada 31 Agustus 2015 pukul 13.15 WIB).

Permintaan pasar yang tinggi akan hasil olahan kerajinan mendong menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung perkembangan kerajinan ini. Dengan tingginya permintaan diharapkan dapat memacu pengrajin untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Serta membuat desain-desain baru yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan desain-desain

baru yang lebih kreatif diharapkan juga permintaan akan lebih meningkat lagi sehingga kedua pihak akan sama-sama diuntungkan. Adanya partisipasi masyarakat yang tinggi ini juga akan membantu pengembangan kerajinan ini.

2. Faktor Penghambat

a. Internal

Dalam memproduksi kerajinannya selama ini, pengrajin masih mengandalkan modal sendiri yang tentu terbatas, ketidakberanian dalam meminjam modal menjadi alasannya. Selain itu berdasarkan data yang didapatkan, tidak adanya wadah yang dapat menampung para pengrajin seperti koperasi juga menjadi persoalan tersendiri. Koperasi sendiri diharapkan menjadi media bagi para pengrajin untuk mendapatkan modal, musyawarah yang selalu menemui kegagalan dalam usaha membentuk koperasi antar pengrajin menjadi penyebabnya. Pembangunan Ekonomi Lokal merupakan orang-orang lokal yang saling bekerjasama guna untuk mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan agar memperoleh manfaat ekonomi dan perbaikan kualitas hidup bagi segenap komunitas (Blakely dalam Supriyadi, 2007 : 108). Oleh karena itu pentingnya lembaga lokal untuk mendukung kerajinan ini seperti koperasi untuk para pengrajin menjadi sangat penting, ketiadaan lembaga ini menjadi penghambat bagi kemajuan pengembangan kerajinan ini di masa yang akan datang.

Selain tidak adanya lembaga lokal yang menaungi para pengrajin, keengganan para pengrajin untuk memanfaatkan bantuan dan pelatihan teknologi yang diberikan juga menjadi penghambat. Berdasarkan data diatas, pemerintah sudah memberikan bantuan berupa mesin tenun serta pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas para pengrajin. Padahal kreatifitas sangat dibutuhkan agar para pengrajin dapat membuat produk yang lebih inovatif dan bersaing di masa depan. Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan tehnologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi tehnologi. Inovasi tehnologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk produk baru dan cara produksi yang lebih efisien (Barro dalam Romer, 1994:36.). Oleh karena itu pentingnya pemanfaatan teknologi yang ada dapat membantu para pengrajin untuk mengembangkan usaha kerajinannya.

b. Eksternal

Pengembangan ekonomi lokal menggabungkan upaya penciptaan dan kesempatan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal adalah kesempatan penciptaan usaha bagi masyarakat untuk masuk dalam “arus ekonomi” yang bertumpu pada jaringan kerja kemitraan antar pelaku (produsen, pemasok, pedangang, dan konsumen) di pedesaan dan perkotaan, dalam upaya pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat yang bertumpu pada kekuatan lokal baik berupa, sumber daya manusia, aset pengalaman, kapital sosial, nilai lokasi, sumber daya alam, dan lembaga (Blakely dalam Supriyadi, 2007:109). Dalam upayanya, para pengrajin

kesulitan untuk mengembangkan kerajinannya karena selama ini mereka mengandalkan tengkulak/pengepul untuk memasarkan sebagian besar kerajinannya. Berdasarkan data yang didapat diatas, tengkulak/pengepul ini membeli hasil kerajinan mereka dengan harga rendah untuk kemudian dijual kembali dengan harga tinggi. Hal ini tentu merugikan pengrajin dimana para pengrajin yang memiliki modal terbatas akan terhambat dalam meningkatkan kapasitas produksi mereka dalam upaya untuk mengembangkan kerajinan mereka.

Pemerintah sebagai fasilitator tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi hal ini karena program-program yang ada belum menyentuh untuk masalah pemasaran dan promosi produk. Program-program yang ada selama ini hanya berupa bantuan peralatan serta pelatihan dan penyuluhan bagi para pengrajin. Keberadaan hal ini tentu tidak diharapkan di masa depan, dimana pemerintah seharusnya dapat memfasilitasi para pengrajin untuk memasarkan dan mempromosikan produk mereka. Hambatan ini tentu akan menghalangi upaya pengembangan kerajinan ini.